

**KOMPETENSI GURU MENURUT KH HASYIM ASY'ARI
DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

TAMAMUR RIDLO

NIM : 110 021

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

JURUSAN TARBIYAH

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TAMAMUR RIDLO

NIM : 110 021

Jurusan/ prodi : TARBIYAH/PAI

Judul Skripsi : "KOMPETENSI GURU MENURUT KH HASYIM
ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-
MUTA'ALLIM"

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 24 Juli 2014

Materai
6.000

TAMAMUR RIDLO

NIM. 110 021



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada
Yang Terhormat,
Ketua STAIN Kudus
Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah
di –
K u d u s

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara **Tamamur Ridlo** NIM: **110021** dengan judul: **“Kompetensi Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim”**, pada jurusan Tarbiyah program studi PAI, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan. Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Kudus, 24 Juli 2014

Dosen Pembimbing

Rini Dwi Susanti, M.Ag, M.Pd.

NIP. 19740828 200501 2 008



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) KUDUS**

NOTA PENGESAHAN

Nama : Tamamur Ridlo
 NIM : 110 021
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
 Judul Skripsi : **"Kompetensi Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari
 Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim"**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus pada tanggal :

9 September 2014

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Pendidikan Agama Islam.

Kudus, 11 September 2014

Ketua Sidang/

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Fathul Mufid, M.Si

NIP. 19590912 198603 1 005

M. Mustaqim, M.M, M.Pd.I

NIP. 19831210 200912 1 005

Pembimbing

Sekretaris Sidang

Rini Dwi Susanti, M.Ag, M.Pd

NIP. 19740828 200501 2 008

Zaimatus Sa'diyah, Lc, M.A

NIP. 19780712 201101 2 007

PERSEMBAHAN

Seraya memohon Ridha-Nya, dan Syafa'at Rasul-Nya dengan tulus ikhlas kupersembahkan dan kudedikasikasikan skripsi ini kepada:

- Ibunda Afiyah Noor dan Ayahanda Faizan Asa (alm.) tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya serta segala pengorbanannya.
- Saudara-saudaraku, mbak Nihayatul hidayah dan suaminya mas Hendrik Khoirul Jihad serta mas Ibnu Atho'illah yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
- Dewi Ida Setyawati, yang telah dikirimkan oleh Yang Maha Pengasih untuk selalu mendampingi dan memberikan semangat serta do'anya dalam setiap langkahku.
- Keluarga besarku di Beswan Djarum 28, Syafi', Ulil, Nawir, Mulyo, Wahyu, Kifty, Ulum, Fifi, Wilda, Bowo, Yusrul, Afib, yang memberikan pengalaman dan pembelajaran bagiku.
- Keluarga besarku LPM Paradigma STAIN Kudus yang selalu memberiku semangat; Dian, Iqbal, Udin, Ridwan, Anto, Mahfud, Milda, Ista dan anggota lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu-persatu.
- Sahabat-sahabatku KKN angkatan ke-33 kelompok 19 desa Sirahan Cluwak Pati; Agus, Bahri, Heri, Ilyas, Muhajir, Sugiono, Syamsul, Ainun, Apita, Eva, Hera, Ika, Mae, Nia, Nikmah, Nurul, Rikha yang mengajarkan kepadaku tentang arti kehidupan yang sebenarnya.
- Teman-teman kelas A Tarbiyah PAI angkatan 2010 semuanya yang senasib seperjuangan atas segala kerjasamanya.

Dan tentunya semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

(QS. Adz-Dzariyat 56)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan curahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW biqaulina *Ashalatu Wassalaamu Alaika Wa Alaa Aalika Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah, Wa Alaa Saairil Anbiya' Wal Mursalin, Wal Malaikatil Muqarrabin Alaihimush Shalatu Wassalamu, Wa Ala Alihim Wa Ashabihim Wa Tabi'ihim Wa Tabi'it Tabi'ina Ila Yaumid Din* . Semoga beliau senantiasa memberikan syafa'at dan tarbiyahnya kepada kita semua dan kelak di *yaumul Qiyamat* kita semua diakui sebagai *ummatnya* dan mendapatkan syafa'atul udzma dari beliau. Aamiin.

Skripsi yang berjudul **"Kompetensi Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*"** ini telah disusun dengan sungguh-sungguh sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus.

Kronologi penulisan skripsi ini merujuk pada pendidikan bernafaskan Islam atau yang disebut pendidikan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan dan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka pembentukan manusia yang berakhlak mulia. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh pendidikan dalam Islam yang memaparkan berbagai konsep tentang etika-etika dalam pendidikan Islam baik bagi murid maupun bagi guru dan khusus pada penulisan skripsi ini adalah pembahasan tentang konsep kompetensi dasar guru.

Di era modern seperti saat ini, banyak sekali para tenaga pendidik yang tidak tahu komponen-komponen kompetensi guru dalam Pendidikan Islam, sehingga banyak sekali kegagalan pendidikan dalam sekolah yang berakibat semakin merosotnya moral bangsa Indonesia. Oleh sebab itulah skripsi ini disusun

guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsep kompetensi guru dari kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

Penelitian ini, tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.Si., selaku Ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.
3. Rini Dwi Susanti, M.Ag, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan segenap waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen atau staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan pendidikan karakter, selalu memberikan keleluasaan kepada penulis serta saudara-saudaraku yang dengan tulus dan ikhlas memberikan dukungan dan do'anya.
6. Segenap guru yang telah mentransfer ilmu agama dan umum mulai sejak kecil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Semua temanku di Beswan Djarum 28 dan LA (lintas Angkatan) Kudus yang selalu menemaniku dengan canda dan selalu memotivasiku untuk maju.
8. Semua sahabatku di LPM Paradigma yang selalu mengajarkan tentang pentingnya menulis.
9. Semua temanku di KKN angkatan ke-33 kelompok 19 yang telah mengajarku tentang harga diri dan kebersamaan.
10. Semua temanku kelas A yang senasib seperjuangan atas segala kerjasamanya, bantuan, saran, dan kritiknya yang membangun, serta kebersamaannya yang tidak dapat penulis lupakan.
11. Segenap pihak yang membantu tersusunnya skripsi ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya disadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena "*tidak ada gading yang tak retak*". Oleh karenanya tegur sapa

yang bersifat konstruktif dari para pembaca dan pendidik sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan dimasa mendatang.

Untuk itu saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi para pendidik pada khususnya serta masyarakat pada umumnya.

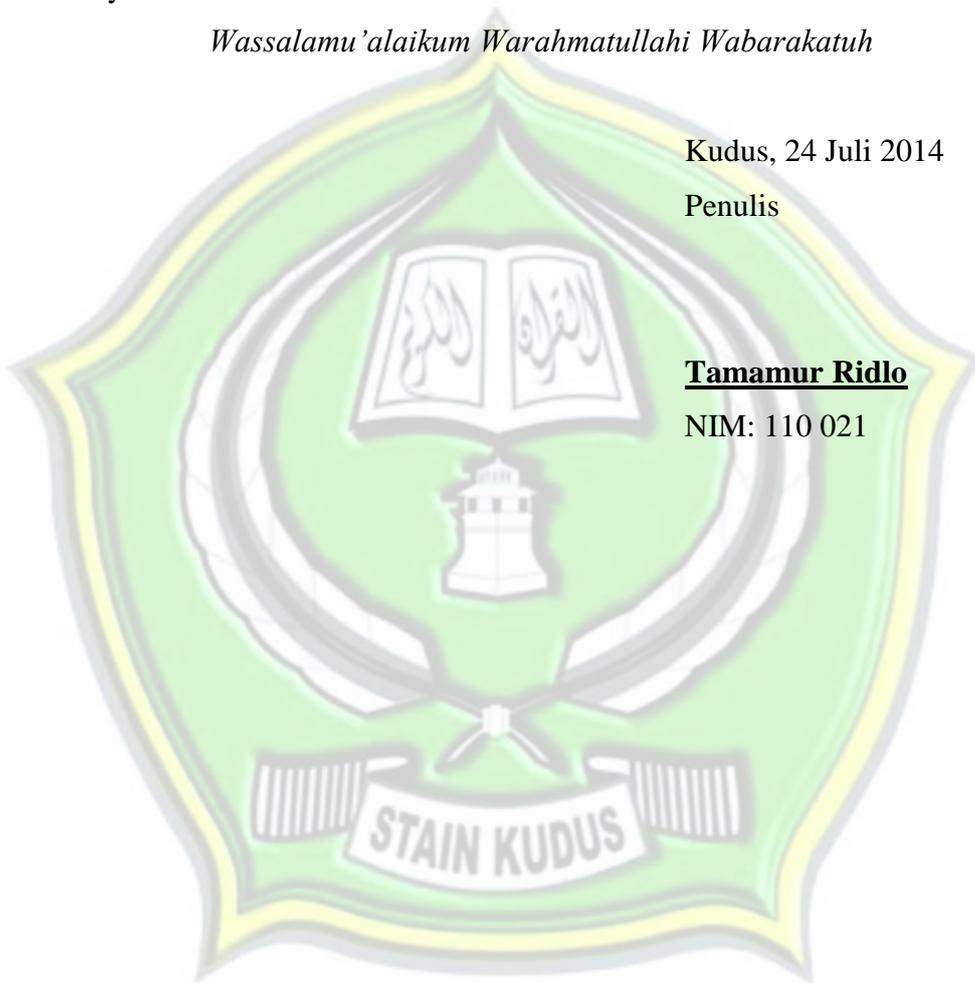
Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kudus, 24 Juli 2014

Penulis

Tamamur Ridlo

NIM: 110 021



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK PENELITIAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Pustaka	7
1. Kompetensi Guru	7
2. Macam-macam Kompetensi Guru	10
a. Kompetensi Kepribadian.....	10
b. Kompetensi Profesional.....	11
c. Kompetensi Pedagogik.....	13
d. Kompetensi Sosial.....	13
3. Etika Guru	14
B. Hasil Penelitian Terdahulu	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
B. Sumber Data	20
C. Teknik Pengumpulan Data	21
D. Teknik Analisis Data	21

BAB IV ANALISIS KONSEP DASAR KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.....	23
1. Kondisi Internal.....	23
2. Kondisi Eksternal.....	27
B. Deskripsi Terjemah Kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> .	35
C. Konsep Dasar Kompetensi Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari	39
1. Kompetensi Kepribadian	39
2. Kompetensi Profesional.....	45
3. Kompetensi Pedagogik	48
4. Kompetensi Sosial	57
D. Analisis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Dasar Kompetensi Guru Dalam Kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i>	59
E. Relevansi Konsep Dasar Kompetensi Guru dalam Tinjauan Kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> dengan Etika Guru di Indonesia.....	65

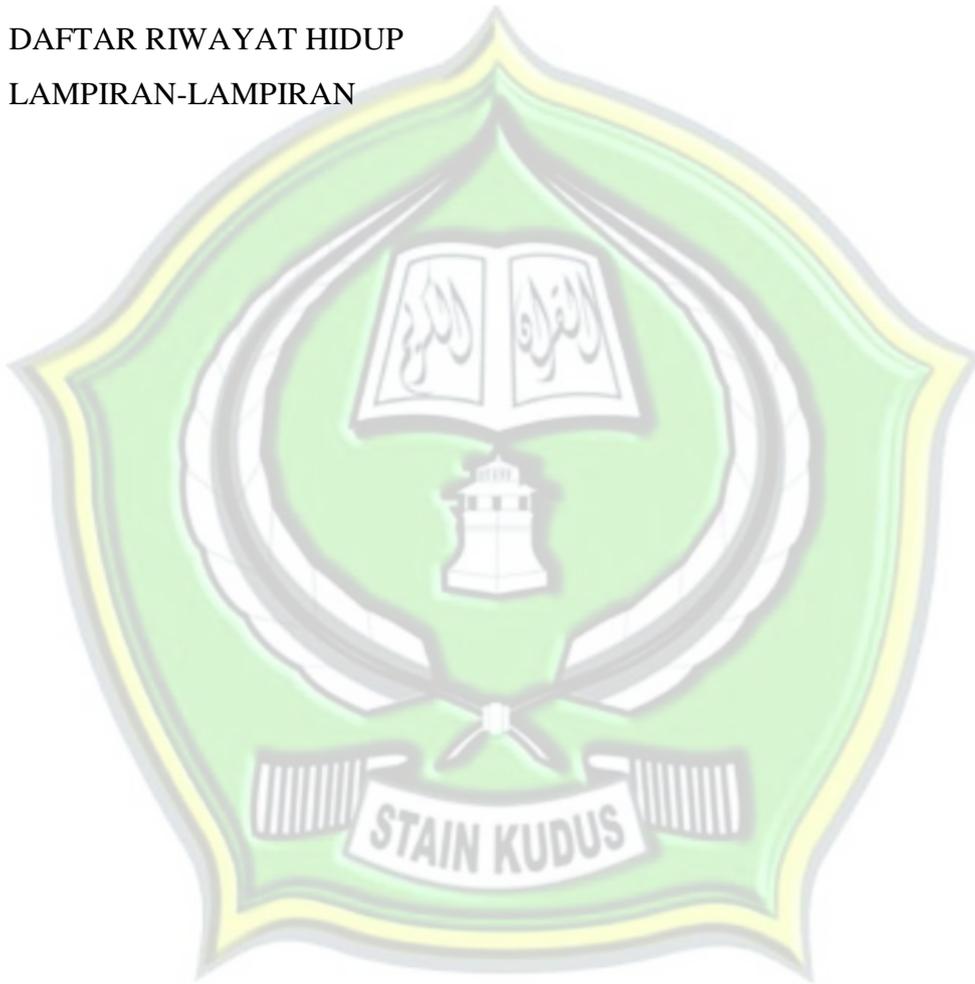
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Nama: Tamamur Ridlo. NIM: 110021. Judul Penelitian: Kompetensi Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

Kompetensi guru merupakan satu-kesatuan kompetensi meliputi kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap pendidik sebagai prasyarat menjadi pendidik yang profesional.

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang menawarkan konsep menjadi guru yang berkompeten, bermoral dan senantiasa dekat dengan sang Pencipta. Adapun kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pendekatan keagamaan dalam hal ini pada pendekatan kesufian (*perspektif sufistik*). Terlepas dari hal tersebut, konsep ini sangat sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam pada saat ini, dimana terdapat permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan, seperti menurunnya moral seorang guru yang mengakibatkan wibawa mereka di mata masyarakat ikut menurun. Oleh karena itu, dengan berbekal kompetensi tersebut, seorang guru dapat memecahkan berbagai permasalahannya.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analitis di mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui riset kepustakaan. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah kesempurnaan seorang guru yang memiliki personal dekat dengan Tuhannya, menguasai dan mampu melaksanakan pembelajaran, menjunjung tinggi profesionalisme dan berperan aktif di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dengan menjadi guru yang berkompeten tersebut, tujuan pendidikan akan tercapai sehingga bermunculan generasi penerus bangsa yang mempunyai kemampuan-kemampuan dalam bidangnya masing-masing dan terpenting adalah moral mereka yang semakin meningkat.

Kata Kunci: kompetensi, guru, etika.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan ke dunia telah dilengkapi dengan fitrah¹, fitrah atau dimensi-dimensi manusia terbagi menjadi tujuh dimensi pokok di antaranya adalah fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan.² Fitrah manusia dapat digunakan untuk mempelajari dan menguasai berbagai pengetahuan dan mendapatkan pengalaman empiris. Dengan memfungsikan fitrah itu maka diharapkan manusia untuk dapat belajar dan mengambil pembelajaran dari alam, lingkungan dan masyarakatnya. Sebagaimana perintah Allah dalam kandungan surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yakni pembelajaran manusia yang pertama diperoleh dari usaha membaca atas nama Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Kemudian manusia diajarkan oleh Allah untuk mempelajari sesuatu lewat perantara kalam (baca tulis).³ Selanjutnya dengan fitrah yang telah Allah berikan, manusia tidak akan terlepas begitu saja dari tugas dan tanggungjawabnya hidup di dunia ini sebagai khalifah.⁴

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 35.

² Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. Ke-2, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 1.

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Asy-Syifa', Semarang, 1992, hlm. 1079.

⁴ Sebagaimana tercantum pada Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ

نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (ibid, hlm. 13).

Oleh karena itu, dengan berbekal beberapa potensi di atas, Allah SWT menciptakan dan memposisikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah yang terdapat pada Al Qur'an surat At Tin ayat 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*“.⁵

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia telah diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sebaik-baiknya tidak kurang suatu apapun. Namun dengan perjalanan dan proses tumbuh kembang manusia di dunia, potensi-potensi tersebut tidaklah mudah untuk dapat berkembang dan berproses sebagaimana mestinya tanpa adanya proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting sebagai fondasi dalam pembentukan manusia kearah yang lebih dewasa dan bermartabat sehingga proses tumbuh kembang manusia berjalan dengan lancar.

Pendidikan berperan penting dalam setiap lini kehidupan, baik sebagai pribadi /individu, pergaulannya dalam masyarakat, hingga prilakunya sebagai warga negara agar mampu mengembangkan dirinya secara maksimal.⁶ Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan hak setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).⁷ Oleh karena itu, masyarakat telah memandang pendidikan sebagai proses dan tempat pembentukan manusia secara utuh dan mengetahui tentang segalanya.

Dari sisi pengetahuan, pendidikan diharapkan mampu membekali seseorang dengan berbagai ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah - masalah kemasyarakatan. Pendidikan diharapkan mampu

⁵ *Ibid*, hlm. 1076.

⁶ Ahmad Tafsir, *op. Cit*, hlm. 27.

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-2, Raja Grafindo, Jakarta, 1999, hlm.

menghasilkan “orang-orang pintar”. Aspek lainnya, pendidikan diharapkan mampu menjadikan seseorang memiliki prilaku yang baik, sesuai dengan tuntunan agama maupun norma-norma masyarakat; menghormati yang tua, menyayangi yang lemah, dan prilaku arif lainnya.

Bekal pengetahuan diharapkan mampu memberi amunisi untuk melangsungkan kehidupan di muka bumi, dan kearifan budi diharapkan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang damai, penuh kasih sayang, dan berjalan sesuai dengan norma yang berlaku. Kedua harapan masyarakat tersebut, yang selanjutnya merupakan tujuan pendidikan secara umum, harus diraih dengan porsi berimbang.

Di sisi lain, seorang guru sebagai praktisi pendidikan dan tenaga pendidik yang profesional merupakan lini terpenting dalam pengembanan tugas dan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan pendidikan secara umum tersebut. Islam memandang kedudukan guru sebagai profesi yang mulia sehingga menempatkannya setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11, yaitu;

.....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ..... ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁹

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Akan tetapi banyak dimasyarakat, ditemukan tenaga pendidik yang tidak layak dan tidak memiliki kualifikasi sebagai guru. Guru yang berkompeten harus menyiapkan amunisi-amunisi yang diperlukan untuk menunjang kualifikasi dan standarisasi guna menjadi tenaga pendidik yang profesional. Diantaranya kompetensi dasar yang

⁸ Ahmad Tafsir, *op. Cit*, hlm. 76.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, *op. Cit*, hlm. 910-911.

wajib dimiliki guru yakni kompetensi personal, pedagogik, sosial, dan profesional. Tetapi, dalam pelaksanaannya seringkali ditemukan seorang guru yang belum menguasai kompetensi dasar tersebut.

Ada sebagian pendidik yang hanya memberikan teori-teori dalam materi pembelajaran dan tidak pernah memberikan contoh kongkrit dalam pembelajarannya. Ada juga guru yang tidak mempunyai wibawa di depan peserta didiknya hingga diadukan ke pihak yang berwajib berkaitan dengan sikap guru ketika mengajar, misal guru melakukan tindak kekerasan saat mengajar¹⁰ dan ada juga guru yang dipecat karena memalsukan ijazah dalam proses sertifikasinya¹¹. Oleh karena itu, perlu dikaji secara menyeluruh tentang kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Berangkat dari sinilah, maka muncul ide dalam penelitian ini untuk membahas sebuah kitab yang berisi konsep-konsep kompetensi guru dari Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang atau yang lebih dikenal dengan KH. Hasyim Asy'ari. Tentang konsep-konsep tersebut ditujukan bukan hanya kepada peserta didik semata, tetapi juga guru yang tak kalah penting mendapatkan sorotan darinya. Kitab ini sangat cocok untuk mengetahui dan menganalisis keadaan pendidikan pada saat ini, terutama hal yang berkaitan dengan adab atau etika dari guru dan peserta didik yang kian lama kian terkikis. Lebih khusus lagi dapat difokuskan pada isi dari kitab tersebut dengan kompetensi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari. Dan dari hal tersebut, akan dianalisis dan dibahas ke dalam penelitian dengan judul **“Kompetensi Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta'allim*”**

¹⁰ Republika, (2014), *Guru Pukul Murid Langgar UU Sisdiknas*, (online), tersedia : <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/03/05/n1yw2e-guru-pukul-murid-langgar-uu-sisdiknas>, (12 Juni 2014).

¹¹ Tempo, (2012), *Dinas Pendidikan Minta 6 Guru Pemalsu Ijazah Dipecat*, (online), tersedia: <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/21/079431045/Dinas-Pendidikan-Minta-6-Guru-Pemalsu-Ijazah-Dipecat>, (30 Mei 2014).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*literer*) atau kerap disebut (*library research*). Sehingga penelitian ini berkuat pada kajian kepustakaan (teks-teks buku) yang memuat tentang kompetensi guru dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam goresan pena beliau yakni kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Penelitian ini juga menjelaskan peran konsep dasar kompetensi guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini juga berusaha menampilkan biografi KH. Hasyim Asy'ari sebagai pemikir besar dan ulama' besar yang memiliki berbagai karya yang tertuang dari pemikiran beliau khususnya tentang etika dalam pendidikan Islam yang luhur sehingga patut untuk dijadikan teladan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yang selanjutnya akan berguna dalam kodifikasi dan sistematisasi proses analisis yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-muta'allim*?
2. Bagaimana analisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kompetensi guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-muta'allim*?
3. Bagaimana relevansi kompetensi guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-muta'allim* dengan etika guru di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-muta'allim*.
2. Mengetahui analisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kompetensi guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-muta'allim*.

3. Mengetahui relevansi kompetensi guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-muta'allim* dengan etika guru di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis, diharapkan pembaca mampu mengetahui tentang kompetensi guru dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih informasi atau bahan acuan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang kompetensi dasar guru.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan materi pendidikan dalam rangka pengembangan kompetensi guru menurut tokoh pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasannya agar ketika mereka lulus kemudian mengajar, sudah siap untuk menjadi guru yang profesional dan beradab.
- b. Bagi guru berkaitan dengan pengembangan etika dalam mengemban tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan.¹ Secara istilah kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan potensi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.² Zakiah Darajat memandang kompetensi sebagai kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, "*kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan*".⁴

Sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁵ Menurut Ramayulis, guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.⁶ Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁷ Dari hal tersebut, istilah guru dan

¹ S. Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Hasta, Bandung, 1995, hlm. 28.

² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, cet. Ke-7, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, hlm. 54.

³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. Ke-2, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 95.

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, cet. Ke-3, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 227.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. Ke-3, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 393.

⁶ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 3.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 74.

pendidik sering ditujukan kepada orang yang mengajar. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama, perbedaannya adalah istilah guru biasanya digunakan dalam lingkungan pendidikan *formal*, sedangkan pendidik bisa digunakan baik di lingkungan *formal*, *informal* maupun *non formal*. Dengan demikian guru dapat disebut pendidik begitu pula sebaliknya pendidik dapat dikatakan sebagai guru.

Dari beberapa pendapat di atas berkenaan dengan guru dan kompetensinya, dapat disimpulkan bahwa guru dan kompetensinya adalah satu-kesatuan utuh sebagai profesi yang profesional dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya untuk membimbing peserta didik kearah perkembangan yang lebih dewasa dan arif.

Menurut Moh. Uzer Usman, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁸ Kompetensi guru sangat penting karena dengannya guru mampu mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing yang mengarahkan perkembangan peserta didik menuju arah kedewasaan dan kearifan budi pekerti.

Aan Hasanah menyebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain sebagai:

- a. Pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih;
- b. Pekerja kemanusiaan dengan fungsi merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki;
- c. Petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.⁹

Ramayulis membagi tugas guru menjadi dua macam, yakni tugas secara umum dan tugas secara khusus¹⁰;

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 14.

⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 23.

¹⁰ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 13.

Petama tugas secara umum adalah sebagai *warasat al anbiya'* yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil alamin*, yakni suatu misi yang mengajar manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Misi ini kemudian dikembangkan melalui pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.

Kedua tugas secara khusus, adalah:

1. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, serta penilaian setelah program itu dilaksanakan. Sebagai guru (*educator*) yang mengerahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
2. Sebagai pemimpin (*manajerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

Dari pendapat Aan Hasanah dan Ramayulis di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki beberapa peran sebagai tenaga pendidik baik secara profesional sebagai pekerja, maupun secara pribadi dan sosial sebagai seorang relawan. Selain itu, tugas guru secara umum sebagai pewaris para nabi yang memiliki misi untuk mengajar manusia agar tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, dan tugas guru secara khusus sebagai pengajar, guru dan manajer. Dari kedua pendapat tersebut dapat diperoleh titik temu yang selanjutnya dikenal dengan kompetensi dasar guru diantaranya, kompetensi personal, sosial, pedagogik dan profesional. Dengan terbentuknya kompetensi dasar guru tersebut diharapkan seorang guru mampu mengemban tugasnya dan bertanggung jawab secara penuh untuk membimbing anak didiknya

menuju kedewasaan mental dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Macam-macam kompetensi guru

Menurut Ramayulis, kompetensi keguruan meliputi: a) kompetensi kepribadian, b) kompetensi profesional, c) kompetensi pedagogik, d) kompetensi sosial.¹¹ Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan kompetensi-kompetensi tersebut dibawah ini:

a. Kompetensi kepribadian

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.¹²

Menurut Ramayulis, kompetensi kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilaku. Sikap perbuatannya yang membedakan dirinya dengan yang lain.¹³ Kepribadian guru mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Peserta didik akan mencontoh perilaku gurunya dalam membentuk pribadinya.¹⁴ Oleh karena itu, sebagai pendidik yang berkompeten guru harus membekali dirinya dengan kearifan dan akhlak-akhlak mulia. Sehingga kedudukan guru dalam hal penghormatan dan penghargaan oleh peserta didik tidak merosot.

Ahmad Tafsir,¹⁵ mengemukakan bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki guru meliputi; kasih sayang kepada anak didik, lemah

¹¹ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 55.

¹² *Ibid*, hlm. 55.

¹³ *Ibid*, hlm. 55.

¹⁴ E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 117.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 36.

lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, menyenangkan ijihad, konsekuen, perkataan sesuai perbuatan, dan sederhana.

Moh. Uzer Usman menyebutkan,¹⁶ indikator kompetensi kepribadian guru meliputi:

1. Mengembangkan kepribadian, meliputi; bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
 2. Berinteraksi dan berkomunikasi, meliputi; berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional dan berinteraksi dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan.
 3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, meliputi; membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membimbing peserta didik yang berkelainan dan berbakat khusus.
 4. Melaksanakan administrasi sekolah, meliputi; mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
 5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- b. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional menurut Ramayulis adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.¹⁷ Selanjutnya dalam melaksanakan tugasnya, guru profesional harus menunjukkan sikap menjunjung tinggi kariernya dengan menjaga citra profesinya.¹⁸ Guru diharuskan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan membuat perencanaan pengajaran yang meliputi; materi pelajaran, tujuan pengajaran,

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit*, hlm. 16-17.

¹⁷ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 84.

¹⁸ Aan Hasanah, *Op.Cit*, hlm. 55.

metode penyajian, sistem evaluasi hasil belajar dan peninjauan kembali.

Moh. Uzer Usman menjelaskan,¹⁹ bahwa kemampuan (kompetensi) profesional meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menguasai landasan kependidikan, meliputi; mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, dan mengenal psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
2. Menguasai bahan pengajaran, meliputi; menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan.
3. Menyusun program pengajaran, meliputi; menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media yang sesuai, dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
4. Melaksanakan program pembelajaran, meliputi; menciptakan iklim pembelajaran yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi pembelajaran.
5. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, meliputi; menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, dan menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari beberapa pengertian dan aspek-aspek dalam kompetensi profesional di atas, pada hakikatnya kompetensi profesional merupakan muara dari segala pengetahuan teori, segala penguasaan berbagai keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang cara belajar, objek belajar dan situasi belajar.²⁰ Oleh karena itu, kompetensi profesional harus wajib dimiliki dan ditanamkan

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit*, hlm. 17-19.

²⁰ Aan Hasanah, *Op.Cit*, hlm. 56.

dalam benak pendidik serta dilaksanakan dalam pengembangan tugasnya sebagai tenaga profesional.

c. Kompetensi pedagogik

Pada pasal 28 ayat (3) butir a dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²¹ Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.²²

Lebih lanjut dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:²³

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap anak didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

d. Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

²¹ E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 75.

²² Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 90.

²³ E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 75.

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dari peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁴

Kompetensi sosial ini sangatlah penting sekali bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai bicara dan bergaul, mudah bekerjasama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya.²⁵ Dengan dikuasainya kompetensi sosial oleh guru maka pergaulan guru menjadi sangat luas tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja akan tetapi guru dapat beradaptasi cepat dengan masyarakat dan lingkungan kesejawatan sesama profesi.

3. Etika guru

Etika menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).²⁶ Etika juga berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.²⁷ Burhanuddin Salam menyebutkan,²⁸ bahwa istilah lain dari etika adalah moral, susila, budi pekerti, dan akhlak. Menurut Ramayulis,²⁹ etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

1. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.
3. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.

²⁴ *Ibid*, hlm. 173.

²⁵ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 73-74.

²⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Op.Cit*, hlm. 326.

²⁷ K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 7.

²⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 4.

²⁹ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm. 427-428.

Burhanuddin Salam menyebutkan beberapa jenis etika diantaranya adalah sebagai berikut³⁰:

1. *Ethich Algodensic* adalah etika yang memperbincangkan masalah kesenangan dan penderitaan (*pleasure and pain*).
2. *Ethich Business* adalah etika yang berlaku dalam perhubungan dagang.
3. *Ethich Hedonistic* adalah etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dan cabang-cabangnya.
4. *Ethich Educational* adalah etika yang berlaku dalam hubungan pendidikan.
5. *Ethich Humanistic* adalah etika kemanusiaan membahas norma-norma hubungan antara manusia/antarbangsa.
6. *Ethich Idealistic* adalah etika yang membahas sejumlah teori-teori etik yang pada umumnya berdasar psikologi dan filosofis.
7. *Ethich Materialistic* adalah etika yang mempelajari segi-segi etik ditinjau dari segi materialistis, lawan dari etik yang idealistik.
8. *Ethich Epicuranism* adalah etika aliran epicuran, hampir sama ajarannya dengan aliran materialis.
9. *Ethich Religious* adalah etika dalam pandangan agama-agama. Misalnya etika dalam agama Islam disebut *Islam Ethich*.

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa etika guru adalah aturan atau tata susila keguruan (sebagai guru) yang harus dilaksanakan dalam mengembangkan tugasnya dengan segala kompetensi dan keahliannya. Dan berdasarkan jenisnya etika guru termasuk kedalam *Ethich Educational*.

Etika guru di Indonesia secara khusus, diatur dalam kode etik guru. Kode etik guru merupakan serangkaian butir-butir yang harus

³⁰ Burhanuddin Salam, *Op. Cit*, hlm. 21.

dilaksanakan oleh setiap guru. Menurut Made Pidarta,³¹ kode etik guru adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Negara.
3. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik.
4. Berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri.
5. Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik.
6. Lebih mengutamakan tugas pokok atau tugas negara dari pada tugas sampingan.
7. Bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja.
8. Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
9. Menjadi teladan dalam berperilaku.
10. Berprakarsa atau mempunyai inisiatif yang tinggi.
11. Memiliki sikap kepemimpinan.
12. Menciptakan suasana belajar yang kondusif.
13. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan.
14. Mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat.
15. Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan.
16. Mengembangkan profesi secara kontinu atau berkesinambungan.
17. Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.

³¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 273.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan, yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan upaya ini untuk menghindari pengulangan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Adapun kajian pustaka tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian Marhumah Purnaini tahun 2010 dalam bentuk skripsi yang berjudul “Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*”. Skripsi ini termasuk jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan. Inti dari skripsi ini adalah menjelaskan tentang etika pelajar dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* yang meliputi etika bagi pencari ilmu (pelajar), etika pelajar terhadap guru, etika belajar bagi pencari ilmu dan etika terhadap buku.

Kedua, penelitian dari Kisbiyanto dalam Jurnal Penelitian Islam Empirik (vol. 01, no. 1, Januari-Juni 2007) dengan judul, “Etika Pendidikan Islam (Adab Pembelajaran Menurut KH. Hasyim Asy’ari)”. Penelitian ini membahas secara umum pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang etika pendidikan Islam meliputi adab sebagai peserta didik serta tugas dan tanggungjawabnya, dan adab sebagai guru/pendidik serta tugas dan tanggungjawabnya.

Ketiga, penelitian Rakhman Khakim tahun 2008 dalam bentuk skripsi dengan judul, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur’an* Karya al-Nawawi)”. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan karena berkuat pada pembahasan karya Al Nawawi tersebut. Penelitian ini membahas kompetensi kepribadian guru dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur’an* dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Keempat, penelitian dari Sulihah tahun 2010 dalam bentuk skripsi dengan judul, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tondomulyo Jakenan Pati Tahun Ajaran 2009/2010”. Penelitian ini adalah

penelitian kualitatif dengan membahas dan menganalisis kompetensi guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Kelima, penelitian dari Nuzula Huda Noor tahun 2007 dalam bentuk skripsi dengan judul, “Kompetensi Guru PAI dalam Perspektif UU NO. 14 Tahun 2005”. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang membahas kompetensi guru PAI dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang merupakan undang-undang mengenai guru dan dosen.

Keenam, penelitian dari M. Syakir Aulawy tahun 2004 dalam bentuk skripsi yang berjudul, “Tingkat Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Afektif Siswa SMU Hasyim Asyari Kudus Tahun Pelajaran 2003/2004”. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini membahas tingkat kompetensi guru PAI dan peran/keterlibatan kompetensi tersebut dalam membentuk kemampuan afektif siswa SMU Hasyim Asyari.

Ketujuh, penelitian dari Didik Eko Purwanto tahun 2005 dalam bentuk skripsi yang berjudul, “Studi Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap efektivitas Interaksi Belajar Mengajar Di MA Sultan Hadlirin Mantingan Kec. Kauman Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2004/2005”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Inti dari penelitian ini adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru dan pengaruhnya terhadap efektivitas proses pembelajaran di MA Sultan Hadlirin Jepara.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹ Adapun secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting demi tercapainya suatu tujuan penelitian. Hal tersebut dikarenakan metode adalah cara yang harus ditempuh untuk membahas dan mempelajari tentang teknik-teknik yang ditempuh secara tepat dan baik sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mendalami kemudian mengungkapkan isi kandungan dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari yang berhubungan dengan kompetensi dasar guru maka dibutuhkan metode penelitian yang tepat dan sesuai.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini sepenuhnya dihasilkan dari studi pustaka karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literature yang berkaitan dengan masalah penelitian atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, mendalami, dan menelaah serta mengolah bahan penelitian.³ Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) karena dalam penelitian ini, peneliti menelaah tentang

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm.193.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.3.

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 121.

konsep dasar kompetensi guru dari tinjauan etika guru dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak berubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁴ Mengingat studi ini berkaitan dengan studi tokoh, maka secara metodologis kajian ini dalam kategori penelitian eksploratif.⁵ Artinya menggali dan menelaah tentang konsep dasar kompetensi guru dari tinjauan etika guru dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

B. Sumber Data

Dalam pengumpulan data skripsi ini, digunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pengumpulan data kepustakaan dapat dilakukan dengan beberapa sumber yang dipergunakan, yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber bahan yang dikemukakan oleh orang atau pihak pada waktu terjadinya peristiwa atau mengalami peristiwa itu sendiri, seperti buku harian, notulen rapat, dan sebagainya.⁶ Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah data-data yang diperoleh dari sumber buku yaitu, kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis oleh Muhammad Ishom Hadziq.

⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3, UGM, Jogjakarta, 2005, hlm. 174.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 7.

⁶ Mahmud, *Op. Cit*, hlm. 123.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang hadir pada saat terjadinya peristiwa atau tidak mengalami langsung peristiwa itu sendiri, seperti buku-buku teks.⁷ Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku pendukung yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini digunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸ Sementara itu, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁹

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data dari bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data-data diperoleh dari sumber buku yakni kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari Al-Jombang. Sementara itu, data-data yang bersifat pelengkap atau data penunjang diambil dari buku-buku karangan tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengan konsep dasar kompetensi guru.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, digunakan teknik sebagai berikut:

⁷ *Ibid.*, hlm. 123.

⁸ Sugiono, *Op. Cit*, hlm. 329.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

1. Analisis Konten

Metode analisis konten (*content analysis*) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis isi dari sebuah buku kemudian membandingkan data yang satu dengan lainnya, lalu diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.¹⁰

2. Interpretasi Data

Menurut Anton Bakker dan Zubair, metode interpretasi data adalah menyelami isi buku, untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.¹¹ Dalam penelitian ini, akan dipahami isi dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sehingga dapat diungkap kompetensi dasar guru yang ada dalam kitab tersebut dengan tepat.

3. Deduksi

Metode deduksi adalah suatu metode berpikir dari umum ke khusus yang mempunyai maksud cara pengambilan kesimpulan berangkat dari generalisasi masalah yang bersifat umum kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus.¹² Setelah data diinterpretasikan, maka selanjutnya akan disimpulkan dari isi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-9, Jakarta, Rajawali Press, 1993, hal. 85.

¹¹ Anton Bakker dan Achmad Choris Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 69.

¹² *Ibid*, hlm. 44.

BAB IV

ANALISIS KONSEP DASAR KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Kondisi Internal

KH. Hasyim Asy'ari ulama yang terkenal atau masyhur. Beliau adalah salah satu tokoh dari sekian banyak tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20 yang dimiliki bangsa ini.¹ Biografi-biografi beliau telah banyak dibukukan oleh beberapa kalangan. Dan dari beberapa biografi atau catatan sejarah yang ada, terdapat satu hal yang menarik yang dapat digambarkan dengan sebuah kata, yakni *pesantren*. Mengingat beliau berasal dari keluarga santri dan hidup serta dibesarkan di pesantren sejak beliau dilahirkan, maka dapat dikatakan beliau merupakan produk pendidikan di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir sebagian besar waktu dan kehidupan beliau habiskan dan curahkan untuk kegiatan belajar dan mengajar di pesantren. Bahkan beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

Nama, Asal, dan Masa Kecil KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap yaitu, Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (Ayah kandung Raden Ainul Yaqien, atau Sunan Giri).²

¹ Baca: Herry Muhammad, *et.al, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2006.

² Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, terj. Mohamad Kholil, *KH. M. Hasyim Asy'ari; Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (kyai) dan peserta didik (santri)*, Titian Wacana, Jogjakarta, 2007, hlm. XI.

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa, 14 Februari 1871 atau bertepatan dengan 24 Dzul Qa'dah 1287, di Pesantren Gedang, Tambakrejo, Jombang.³ Pesantren ini berada 2 kilometer ke arah utara kota Jombang. Keluarga beliau dikenal sebagai keluarga ulama karismatik. Ayahnya, Kiai Asy'ari adalah seorang ulama asal Demak dan kakeknya, Kiai Usman, adalah pendiri pesantren Gedang, Jombang.⁴

KH. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hasan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.⁵ Ayahnya Kiai Asy'ari asal Demak, seorang santri brilian di Pesantren Kiai Usman. Ibunya, Nyai Halimah, adalah putri Kiai Usman. Sang ibu merupakan anak pertama dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Adapun putra dan putri Kiai Usman yang lain adalah Muhammad, Leler, Fadhil, dan Nyai Arif. Dari pernikahan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah, lahirlah KH. Hasyim Asy'ari.⁶

Nenek moyang Hasyim juga sangat istimewa. Dari garis keturunan ayah, Hasyim merupakan seorang kiai yang mempunyai pertalian darah dengan Maulana Ishaq hingga Imam Ja'far Shadiq bin Maulana Baqir. Adapun dari sang ibu, Hasyim juga mempunyai pertalian darah dengan Raja Brawijaya VI (*Lembu Peteng*), yang mempunyai anak bernama *Jaka Tingkir* atau *Krebet*. *Jaka Tingkir* berarti seorang pemuda yang berasal dari Tingkir, yaitu sebuah desa kecil dekat Salatiga, Jawa Tengah. *Krebet* berarti seorang bangsawan atau pangeran. *Jaka Tingkir* sendiri adalah Raja Pajang pertama dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya.⁷

³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, cet. Ke-3, LKiS, Yogyakarta, 2008, hlm.16.

⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm. 34.

⁵ Lathiful Khuluq, *Op. cit*, hlm. 18.

⁶ Zuhairi Misrawi, *Op. cit*, hlm. 36.

⁷ *Ibid*, hlm. 37.

Dimasa kecil, Hasyim Asy'ari tumbuh dalam didikan ayahnya sendiri, Kiai Asy'ari. Kiai Asy'ari ayahnya adalah seorang kiai di Jombang yang mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1876, yang dikenal sebagai Pesantren Keras. Pesantren ini bukanlah pesantren dengan paham keagamaan yang keras, melainkan karena lokasinya berada di desa Keras, Jombang Selatan. Pesantren ini dahulu dikenal sebagai laboratorium pendidikan keagamaan yang moderat karena yang diutamakan adalah kedalaman ilmu dan moralitas yang tinggi.⁸ Kepada sang ayah, Hasyim Asy'ari banyak belajar membaca al-Qur'an dan beberapa kitab keagamaan.

Hasyim kecil merupakan sosok yang istimewa karena jiwa kepemimpinan dan kebriliannya. Diantara teman-temannya, Hasyim dikenal sebagai teladan yang baik karena kerap kali meleraikan pertengkaran yang terjadi saat bermain, Hasyim suka menegur temannya apabila ada sebuah kejanggalan, tetapi hal itu tidak membuat mereka tersinggung. Teman-temannya mengerti bahwa apa yang dilakukan Hasyim kecil adalah sebuah sikap yang lahir dari niat yang tulus. Disamping itu, Hasyim juga dikenal suka melindungi, menolong dan membangun kebersamaan.⁹

Istri dan Putra-Putri KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali selama hidupnya, semua istri beliau adalah anak kiai.¹⁰ Diantaranya, Istri pertama beliau yang dinikahi pada tahun 1892 adalah Khadijah. Khadijah adalah putri kiai Ya'qub dari Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, yang kemudian beliau ajak untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu ke Mekkah. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai seorang putra yang bernama Abdullah. Namun kebahagiaan tersebut berubah menjadi kesedihan karena istri beliau dipanggil oleh Allah tak lama

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁰ Lathiful Khuluq, *Op. cit.*, hlm. 20.

setelah proses melahirkan dan 40 hari setelah meninggalnya Khadijah, Abdullah pun ikut menghadap Allah SWT.¹¹

Pada tahun 1899 KH. Hasyim Asy'ari memulai hidup baru dengan menikahi Nafisah. Ia adalah putri kiai Romli dari Kemuring Kediri.¹² Nafisah adalah seorang yang ikut menemani Kiai Hasyim dalam perjuangan membangun Pesantren Tebuireng. Namun pada tahun kedua dalam perjuangan mengampu pesantren, KH. Hasyim Asy'ari ditinggal Nyai Nafisah untuk menghadap Allah SWT.¹³

Tak lama setelah Nyai Nafisah meninggal dunia, Kiai Hasyim mempersunting Nyai Nafiqah, putri Kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan, Madiun. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai 10 anak, yaitu Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Haq, Abdul Wahid, Abdul Hafidz, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashurah, dan Muhammad Yusuf. Namun pada akhir tahun 1920, Nyai Nafiqah juga dipanggil oleh Allah SWT.¹⁴

Kemudian Kiai Hasyim menikahi Masrurah putri Kiai Hasan, pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri. Dari pernikahan tersebut Kiai Hasyim dikaruniai 4 orang anak yaitu Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub.¹⁵

Dari data-data di atas dapat kita ketahui bahwa keturunan Kiai Hasyim dimulai dari, Abdullah hasil pernikahan dengan Nyai Khadijah. Lalu bersama Nyai Nafiqah dikaruniai 10 anak; 6 putra dan 4 putri. Kemudian dengan Nyai Masrurah dikaruniai 4 anak; 2 putra dan 2 putri. Jadi, keturunan Kiai Hasyim adalah 15 anak; 9 putra dan 6 putri.

¹¹ Zuhairi Misrawi, *Op. cit.*, hlm. 44-45.

¹² *Ibid*, hlm. 50.

¹³ *Ibid*, hlm. 65.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 65-66.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 66.

Wafat KH. Hasyim Asy'ari

Detik-detik akhir hayat KH. Hasyim Asy'ari dikisahkan dalam kondisi mengawal kemerdekaan. Pada bulan Ramadhan, tepatnya selepas shalat tarawih, beliau rutin memberikan pengajian kepada para muslimat. Tetapi, karena ada tamu utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman yang ditemani Kiai Ghufron pengajian tersebut ditunda hingga esok harinya. Pada umumnya pesan yang dibawa Bung Tomo adalah soal dinamika pergerakan dan perjuangan melawan penjajah. Pada saat itu, Kiai Ghufuran mengisahkan kepada beliau perihal peristiwa yang terjadi di Singosari, Malang dengan banyaknya korban dari pihak rakyat yang berjatuh.

Mendengar cerita tersebut, tiba-tiba Kiai Hasyim berkata, "Masya Allah masya Allah". Ungkapan ini sebagai sebuah keprihatinan dan kepasrahan. Setelah mengucapkan hal itu beliau tidak sadarkan diri dan jatuh pingsan. Rupanya peristiwa tersebut merupakan akhir dari hidup seorang kiai besar yang telah mendedikasikan hidupnya untuk umat dan bangsa.¹⁶

KH. Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah bertepatan dengan 25 Juli 1947 M pada pukul 03.00. Jenazah beliau dikebumikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.¹⁷ Semua orang berduka atas berita tersebut. Namun karya dan jasanya telah memberikan sumbangsih yang sangat berarti untuk cita-cita keislaman dan kebinekaan dalam keindonesiaan.

2. Kondisi Eksternal

Corak Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Ketika menginjak remaja, Hasyim Asy'ari dikirim oleh orang tuanya untuk belajar keberbagai pondok pesantren termasyhur di Pulau Jawa. Diantaranya adalah Pondok Pesantren Sono dan Sewulan di Sidoarjo, Pondok Pesantren Langitan di Tuban, dan Pondok

¹⁶ *Ibid*, hlm. 91.

¹⁷ Hasyim Asy'ari, terj. Mohamad Kholil, *op. Cit*, hlm. xiv.

Pesantren Bangkalan Madura, asuhan Syekh Kholil *Waliyullah*. Selesai menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Bangkalan Madura, Hasyim Asy'ari melanjutkan studi ke tanah suci Makkah al-Mukarramah dan menetap selama beberapa tahun disana. Di kota suci tersebut Hasyim Asy'ari berguru kepada beberapa ulama besar saat itu, diantaranya kepada Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Banten, Syekh Khotib Minangkabau, Syekh Syu'aib bin Abdurrahman, Sayyid Abbas al-Maliki al-Hasany (kepada beliau banyak mengkaji ilmu-ilmu hadits), Syekh Muhammad Mahfudz bin Abdullah Termas (kepada beliau mendalami ilmu-ilmu syariat (fiqih), ilmu alat (nahwu shorof), ilmu adab (sastra), dan beberapa kajian kontemporer.¹⁸

Disamping itu, ada juga sejumlah *sayyid* yang menjadi gurunya, antara lain Sayyid Sulthan Hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi as-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang pada waktu itu dikenal sebagai *mufti* di Mekkah. Dari sekian guru tersebut, sosok yang banyak mempengaruhi wawasan keagamaannya adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi dan Sayyid Mahfudz al-Turmusi.¹⁹

Kegemaran dan kesungguhan Kiai Hasyim dalam menuntut ilmu membuahkan hasil yang manis. Ia ditunjuk sebagai salah satu guru di Masjidil Haram bersama para ulama asal Indonesia. Diantara nama-nama ulama itu adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dan Syekh Khatib al-Minangkabawi. Selama mengajar di Masjidil Haram, Kiai Hasyim mempunyai sejumlah peserta didik, antara lain Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti India), Syekh Umar Hamdan (ahli hadits di Mekkah), al-Syihab Ahmad bin Abdullah (Suriah), KH.

¹⁸ Hasyim Asy'ari, terj. Mohamad Kholil, *op. Cit*, hlm. XI-XII.

¹⁹ Zuhairi Misrawi, *op. Cit*, hlm. 49.

Wahab Hasbullah (Jombang), KH.R. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Jombang), dan KH. Shaleh (Tayu).²⁰

Fakta ini menunjukkan bahwa ulama asal Indonesia pada masa lalu bukan hanya sekedar “peserta didik” para ulama di Timur Tengah dan dunia Islam lainnya, tetapi mereka juga sebagai “guru” yang mempunyai reputasi yang cukup baik karena kedalaman keilmuan mereka. Nama ulama Nusantara pun dicatat dengan tinta emas. Kiai Hasyim telah menunjukkan dirinya sebagai seorang ulama yang pantas untuk membagikan ilmunya kepada orang lain sebab bagaimanapun ia berutang jasa sangat besar karena Mekkah telah menjadikannya sebagai salah satu ulama brilian.

Para pelajar terpecah menjadi dua jenis ulama’ setelah kembali dari Timur Tengah. Mereka yang menentang ide-ide kelompok reformis dan yang menganjurkan ide-ide tersebut. Pembagian ini semakin terlihat jelas ketika pada masa selanjutnya para ulama ini berinisiatif mendirikan organisasi-organisasi Muslim. Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 mewakili kelompok kedua, sementara NU yang didirikan pada dekade berikutnya dan diilhami oleh murid setia Nawawi, KH. Hasyim Asy’ari mewakili kelompok pertama. Guru-guru favorit mereka di tanah suci: Nawawi Al-Bantani dan Khatib Al-Minangkabau merupakan pemikir-pemikir dan guru yang berbeda paham. Nawawi cenderung menjaga ide-ide klasik Sunni, sementara Khatib lebih terbuka kepada ide-ide baru yang dibawa oleh kelompok reformis Muslim.²¹

Terlepas dari hal di atas, belajar dan berguru dengan berbagai ulama membuat KH Hasyim Asy’ari memiliki rasa toleransi dan persaudaraan yang tinggi. Sesuai dengan ajaran beliau tentang

²⁰ *Ibid.*

²¹ Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, LKiS, Yogyakarta, 2004, hlm. 214.

tasamuh yang berarti toleransi.²² Kedudukan persaudaraan dalam Islam juga sangatlah penting karena hal tersebut akan menjadi penyangga bagi tatanan yang kukuh dalam sebuah masyarakat.²³ Oleh karena itu, persaudaraan dan toleransi merupakan prasyarat untuk melahirkan sikap-sikap keberagamaan yang moderat (*tawasuth*).²⁴

Kemoderatan KH. Hasyim Asy'ari secara khusus tercantum dalam pesan beliau yakni, *"Wahai para ulama, jika kalian melihat seseorang yang melakukan perbuatan berdasarkan pandangan imam mazhab yang otoritatif, sedangkan pendapat mereka tidak kuat. Jika kalian tidak sependapat dengan pandangan dan perbuatan mereka, maka janganlah sekali-kali melakukan kekerasan kepada mereka. Hendaklah kalian membimbing mereka dengan cara yang lembut. Jika mereka tidak mau mengikuti kalian, maka janganlah jadikan mereka musuh. Barang siapa menjadikan mereka musuh, maka orang tersebut ibarat membangun istana, tetapi merusak sebuah kota. Maka dari itu, janganlah perbedaan pandangan menjadikan kalian terpecah belah dan bermusuhan karena hal tersebut merupakan tindakan kriminal yang akan merusak bangunan umat dan menutup pintu kebajikan. Atas dasar itu, Allah SWT melarang umatnya untuk terpecah belah dan bermusuhan karena akibatnya sangat buruk dan menyakitkan, sebagaimana dalam firman-Nya, 'Dan janganlah kalian bermusuhan dan bercerai-berai, maka kalian akan gagal dan kemuliaan kalian akan sirna'."*²⁵

Pesan tersebut mempunyai muatan yang sangat tinggi karena perbedaan pandangan merupakan sebuah keniscayaan dalam khazanah Islam dan realitas keumatan. Perbedaan tersebut bukanlah hal baru, melainkan sesuatu yang menyejarah. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan agar setiap umat memedomani persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan. Jangan sampai perbedaan menjadi jalan lapang menuju perpecahan. Perbedaan harus dilihat sebagai rahmat, dan yang terpenting adalah meneguhkan spirit kemaslahatan umat.²⁶

²² Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Jati Diri Nahdlatul Ulama*, SMA NU Al Ma'ruf, Kudus, 2002, hlm. 16.

²³ Zuhairi Misrawi, *op. Cit*, hlm. 240-241.

²⁴ Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *op. Cit*, hlm. 15.

²⁵ Zuhairi Misrawi, *op. Cit*, hlm. 269-270.

²⁶ *Ibid*, hlm. 270.

Kiprah Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Kiprah perjuangan beliau sangat banyak dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kemasyarakatan dan sosial politik yang merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau. Dalam bidang-bidang tersebut beliau menunjukkan perjuangannya.

Pertama, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan menjadi pengajar di Masjidil Haram bersama ulama asal Indonesia lainnya. Kemudian perjuangan beliau dilanjutkan setibanya di tanah air pada tahun 1899 dengan mendirikan pesantren di Tebuireng, daerah terpencil yang dipenuhi penduduk yang dikenal dengan mencuri, merampok, mabuk-mabukan, main perempuan, berjudi dan segala atribut kemaksiatan lainnya²⁷.

Modal awal, selain tekad dan sikap istiqamah, Kiai Hasyim ditemani 8 santri dari pesantren ayahnya. Buahnya pun ada, dalam tempo 3 bulan, santrinya menjadi 28 orang. Bulan-bulan berikutnya, seiring dengan kebesaran nama beliau karena ilmunya, santrinya terus bertambah menjadi ratusan bahkan ribuan orang.²⁸ Berkat kegigihan beliau tersebut, pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang menjadi pusat penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi *agent social of change* sekaligus sebagai monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

Perjuangan beliau pada bidang pendidikan tidak hanya berhenti pada pesantren saja melainkan juga pada bidang pendidikan yang ditangani oleh NU, yang secara khusus menangani masalah pendidikan yang disebut "Ma'arif". Ma'arif bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di bawah naungan NU.²⁹

²⁷ Herry Muhammad, *op.Cit*, hlm. 23.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, edisi revisi, Raja Grafindo, Jakarta, 2012, hlm. 272.

Kedua, pada bidang kemasyarakatan, perjuangan beliau yakni pada 31 Januari 1926 bersama dengan KH. Wahab Hasbullah dan beberapa ulama dari Jawa Timur mendirikan Jamiah Nahdlatul Ulama (NU).³⁰ Motivasi pendirian Nahdlatul Ulama terdorong oleh kesadaran untuk menjaga, memelihara, mengembangkan, dan meneguhkan keberadaan dan kebermaknaan Islam *Ahlussunnah wal jama'ah* oleh para penganutnya di tengah-tengah masyarakat, bangsa, umat dan kemanusiaan.³¹

Dari terbentuknya Nahdlatul Ulama tersebut, sebagian ulama diutus untuk menemui Raja Saud di Hijaz yang berideologi Wahabi. Delegasi tersebut meminta kepada Raja Saud untuk memberi ruang gerak bagi pelaksanaan ajaran madzhab empat, memelihara tempat-tempat bersejarah seperti makam Nabi Muhammad SAW, diumumkannya biaya pelaksanaan haji, dan mengeluarkan undang-undang secara tertulis tentang peraturan-peraturan yang berlaku di Arab Saudi, agar umat islam yang berkunjung ke sana terutama Mekah dan Madinah tidak melanggar aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah.³²

Ketiga, pada bidang sosial dan politik, kiprah beliau pada bidang ini ditandai dengan diangkatnya beliau sebagai ketua federasi organisasi-organisasi Islam, MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) pada akhir tahun 1930-an. Beliau juga berperan dalam penggabungan MIAI dengan gerakan nasionalis lain yang menghasilkan federasi politik GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) bagi rakyat pribumi.³³

³⁰ *Ibid*, hlm. 24.

³¹ Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Jati Diri Nahdlatul Ulama*, SMA NU Al Ma'ruf, Kudus, 2002, hlm. 9.

³² Herry Muhammad, *op.Cit*, hlm. 24.

³³ Lathiful Khuluq, *op.Cit*, hlm. 7.

Beliau pada masa awal kemerdekaan juga menyerukan fatwa guna mempertahankan keutuhan Republik Indonesia.³⁴ Fatwa tersebut antara lain:

- a. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
- b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah wajib dijaga dan ditolong.
- c. Musuh Republik Indonesia yaitu Belanda yang kembali ke Indonesia dengan bantuan sekutu (Inggris) pasti akan menggunakan cara-cara politik dan militer untuk menjajah kembali Indonesia.
- d. Umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan Belanda dan sekutunya yang ingin menjajah Indonesia kembali.
- e. Kewajiban ini merupakan perang suci (jihad) dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer, sedangkan mereka yang tinggal di luar radius tersebut harus membantu secara material terhadap mereka yang berjuang.

Fatwa tersebut diyakini telah mengilhami para santri dalam meningkatkan perlawanan mereka terhadap kaum kolonial, setelah pasukan sekutu berhasil memaksa Jepang keluar dari Jawa pada tahun 1945 dan Belanda yang hampir menguasai kembali sebagian besar kota Surabaya. Radikalisme KH Hasyim terhadap kaum kolonialisme ini menjadi pukulan telak bagi mereka. Aksi *noncooperative* KH Hasyim Asy'ari ini bisa dilihat lebih awal ketika melarang masyarakat untuk *saikerei*, penghormatan penuh kepada kaisar Teno Heika dengan cara menundukkan badan seperti dalam shalat dan menghadap ke arah Tokyo pada tahun 1942.³⁵

³⁴ Herry Muhammad, *op.Cit*, hlm. 26.

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *op. Cit*, hlm. 229.

Seputar Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari termasuk seorang ulama yang cukup aktif dan produktif dalam menuliskan buah pikirannya kedalam beberapa buku/kitab. Diantaranya karya yang pernah ditulis oleh beliau adalah sebagai berikut.³⁶

- a. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi Maqâmâti Ta'lîmihi*. Kitab ini menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan peserta didik/pelajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun (871M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Tarîqât al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Syami wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibnu Jamaah.
- b. *Ziyâdat Ta'liqât 'alâ Manzûmah Syaikh 'Abdullah bin Yâsîn al-Fâsuruani*. Kitab ini berisi bantahan beliau terhadap pernyataan-pernyataan Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan orang-orang Nahdlatul Ulama.
- c. *Al-Tanbihât al-Wâjibât liman Yasna' al-Mawlid bi al-Munkarât*. Kitab ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Agar perayaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan utama di balik perayaan tersebut maka kitab ini dapat dijadikan rujukan. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami Tebuireng.
- d. *Ar-Risalah al-Jam'iah*, yang mengulas beberapa persoalan menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep sunnah dan bid'ah.

³⁶ Hasyim Asy'ari, terj. Mohamad Kholil, *op. Cit*, hlm. xiii-xiv.

- e. *Al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbati Sayyid al-Mursalîn*. Kitab ini berisi tentang makna dan hakikat mencintai Rasulullah SAW, serta beberapa hal yang menyangkut *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) sunnah-sunnah beliau.
- f. *Hasyiyatu 'ala Fath ar-Rahman bi Syarhi Risalati al-Waliy Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyab al-Anshori*. Kitab ini berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Risalatu al-Waliy Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori.
- g. *Ad-Duraru al-Muntatsirah fi al-Masail at-Tis'a 'Asyarah*, yang mengulas persoalan tarekat serta beberapa hal penting menyangkut para pelaku tarekat.
- h. *At-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqata'ati al-Arham wa al-'Aqaribi wa al-Ikhwani*, yang membahas tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan (silaturahmi) dan bahaya memutuskan tali silaturahmi. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng.
- i. *Ar-Risalatu at-Tauhidhiyyah*, yang menjelaskan tentang konsep dan akidah *ahlu sunnah wal jamaah*.
- j. *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajibu min al-'Aqaid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam islam.

B. Deskripsi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah salah satu kitab pendidikan karya terpopuler dari KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis dengan menggunakan huruf dan tata bahasa arab, dan diterbitkan oleh Maktabah Turats Islami Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kitab ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Selain memaparkan beberapa pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, kitab ini juga menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits nabi serta beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in dalam setiap pembahasannya,

sehingga pembaca dapat mengetahui dasar hukum dari setiap pembahasannya untuk menggunakan metode yang ada dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim ini merupakan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi guru atau peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Disamping hal tersebut terdapat beberapa kompetensi dasar guru diantaranya; kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial yang ditekankan agar dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kompetensi dasar guru akan difokuskan pada kitab tersebut, mengingat kitab ini di dalamnya terdapat poin-poin yang mengindikasikan tentang kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Kitab ini berisi 8 bab penting tentang etika pendidikan dalam Islam yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi guru dan peserta didik (peserta didik). Sebagaimana isi dari kitab tersebut di bawah ini:

- 1. Bab Pertama;** ³⁷ فضل العلم والعلماء وفضل تعليمه وتعلمه *Keutamaan ilmu pengetahuan dan ulama serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan*. Pada bab tersebut menjelaskan tentang beberapa manfaat ilmu pengetahuan dan menjadi seorang intelektual yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Selain itu, berisi tentang manfaat mempelajari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya serta tidak lupa untuk membaginya dengan mengajarkan kepada orang lain. Pada akhir bab tertera *warning* atau peringatan bagi intelektual yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar.

³⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Maktabah Turats Islami, Jombang, t.t, hlm. 12.

2. **Bab Kedua;** ³⁸ في اداب المتعلم في نفسه *Etika peserta didik terhadap diri*

sendiri. Pada bab ini setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki seorang peserta didik sebagai individu. Diantaranya secara garis besar yaitu pada permasalahan niat yang harus diniati dengan luhur bahwa menuntut ilmu adalah perintah dari Allah SWT. Sehingga dengan niat yang tulus peserta didik akan fokus dengan tugasnya untuk menuntut ilmu.

3. **Bab Ketiga;** ³⁹ في اداب المتعلم مع شيخه *Etika peserta didik terhadap guru*.

Pada bab ketiga ini berisi tentang etika peserta terhadap seorang guru atau pokok-pokok interaksi edukatif peserta dengan guru meliputi 12 bagian etika yang harus dipenuhi oleh pelajar kepada gurunya, diantaranya dalam garis besarnya yakni sebagai peserta didik diharuskan untuk senantiasa menghormati dan menghargai seorang guru karena tanpa adanya guru, proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan berjalan dengan lancar.

4. **Bab Keempat;** ⁴⁰ في آداب المتعلم في دروسه *Etika belajar bagi peserta*

didik. Dalam hal belajar peserta didik harus memperhatikan 13 etika dalam belajarnya. Di dalam kitab ini secara garis besar dijelaskan bahwa seorang peserta didik harus rajin belajar dan tidak menyia-nyiakan waktu belajarnya.

5. **Bab Kelima;** ⁴¹ في اداب العالم في حق نفسه *Etika guru terhadap diri*

sendiri / personal. Diantaranya ada 20 macam etika yang harus dimiliki oleh setiap individu guru dalam berperilaku secara personal, sehingga pada bab kelima ini kompetensi personal guru dijelaskan.

³⁸ *Ibid*, hlm. 24.

³⁹ *Ibid*, hlm. 29.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 43.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 55.

6. **Bab Keenam;** ⁴² في اداب العالم في دروسه *Etika mengajar bagi guru*. Pada

bab ini terdapat 14 poin penting tentang komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran meliputi persiapan sebelum mengajar, dan persiapan mengajar meliputi strategi, tehnik, dan rencana pembelajaran.

7. **Bab Ketujuh;** ⁴³ في اداب العالم مع تلامذته *Etika guru terhadap peserta*

didik. Pada bab ini erat kaitannya dengan interaksi edukatif guru terhadap peserta didik. Secara garis besar bab ini menjelaskan pada kegiatan pembelajaran dimana guru sebagai seorang yang menjadi teladan dihadapan peserta didik.

8. **Bab Kedelapan;**

في الاداب مع الكتب التي هي الة العلم وما يتعلق بتحصيلها ووضعها وكتابتها⁴⁴

Etika terhadap kitab (buku). Pada bab ini menyinggung tentang cara memperlakukan buku dengan baik dan benar.

Kedelapan bab tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu a) keutamaan ilmu pengetahuan dan ahli ilmu serta mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, b) tugas dan tanggung jawab peserta didik, c) tugas dan tanggung jawab guru, d) etika terhadap buku atau kitab.

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu empat kriteria kompetensi seorang guru yang terdapat dalam 3 bab dari seluruh isi kitab tersebut, diantaranya:

- a. Pada bab V tentang etika bagi guru sebagai personal.
- b. Pada bab VI tentang etika mengajar bagi guru.
- c. Pada bab VII tentang etika guru terhadap siswa.

⁴² *Ibid*, hlm. 71.

⁴³ *Ibid*, hlm. 80.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 95.

C. Kompetensi Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Kompetensi guru atau sering disebut kompetensi dasar guru ada empat macam yakni kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Adapun kompetensi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari meliputi, 1) Kompetensi kepribadian bagi guru; ada 20 macam sikap, 2) Kompetensi mengajar bagi Guru; ada 14 macam tata cara, dan 3) Kompetensi Interaksi Guru terhadap Peserta Didik; ada 14 etika dalam berinteraksi. Selanjutnya agar mudah dipahami, ketiga kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari tersebut diklasifikasikan menjadi 4 kompetensi guru sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian

Adapun kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* adalah sebagai berikut:

- a. ⁴⁵ ان يدسم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية⁴⁵ Selalu mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.

Secara bahasa *muraqabah* berarti mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah SWT dengan hatinya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya dan dengan penuh perasaan-Nya Allah SWT melihat dirinya dalam gerak dan diamnya.⁴⁶ *Muraqabah* menurut para ulama merupakan keadaan dimana seseorang selalu mengawasi dirinya sendiri dan mengontrol serta menjaganya.⁴⁷

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa sebagai seorang guru diwajibkan memiliki kepribadian yang selalu mawas diri

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 55.

⁴⁶ Imam Al Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Fi Ilmi Wal Tasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, cet.ke-3, Risalah Gusti, Surabaya, 1999, hlm. 218.

⁴⁷ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam*, terj. Muhammad Bahruddin, *Dasar-Dasar Epistimologi Pendidikan Islam*, Sadra Press, Jakarta, 2011, hlm. 259.

dengan mendekati diri kepada Allah SWT dikarenakan dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sang pemberi ilmu maka guru akan terpancar dengan Nur keilmuan dari Allah sehingga apa yang disampaikan bukanlah dari nafsunya melainkan dari Allah SWT.

b. ان يلزم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقواله وافعاله، فانه امين على

مَا اسْتَدْعَى فِيهِ مِنَ الْعُلُومِ وَالْحِكْمَةِ وَالْحَشِيَّةِ، وَتَرَكَ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ.⁴⁸

Takut (*khouf*) kepada murka atau siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat seorang alim pada hakikatnya adalah orang yang dipercaya dan diberi amanat oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah. Maka meninggalkannya berarti suatu penghinaan atas amanat yang telah dipercayakan kepadanya itu.

Sedangkan menurut Imam Qusyairy, *al-khauf* atau takut adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan apa yang dicintai sirna. Dan realita demikian hanya terjadi di masa depan. Apabila dalam seketika timbul rasa takut, maka ketakutan itu tidak ada kaitannya. Takut kepada Allah SWT berarti takut terhadap hukum-Nya.⁴⁹

Firman Allah Surat Ali Imran ayat 175, yakni:

..... وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman."⁵⁰

وقد قال تعالى، " لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ".

⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 55.

⁴⁹ Imam Al Qusyairy an Naisabury, *op. Cit*, hlm. 123.

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.Cit*, hlm. 106.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman, “*Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian mengkhianati amanat kalian sedang kalian mengetahui*”.⁵¹

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memiliki rasa takut kepada Allah dalam pengabdian diri dan pengembanan tugasnya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa ini. Sehingga guru memiliki kepribadian yang tidak akan menyalahgunakan kedudukannya sebagai pendidik dan senantiasa patuh dengan ketentuan dan hukum Allah SWT.

c. ⁵² ان يُلَازِمَ السَّكِينَةَ *Sakinah* (bersikap tenang).

Khalifah Umar ibn Khattab Radliallahu Anhu berkata:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا مَعَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ

“*Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan, dan pelajarilah sikap tenang dan ketundukan*”.⁵³

Dari perkataan khalifah Umar tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya ketenangan harus dimiliki oleh seorang guru karena dengan bersikap tenang tersebut guru akan memiliki kewibawaan dihadapan peserta didik-peserta didiknya.

d. ⁵⁴ ان يُلَازِمَ الْوَرَعَ *Wara'* (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan).

Menurut Syeikh Abu Ali ad- Daqqaq *wara'* adalah meninggalkan apapun yang syubhat. Demikian juga, Ibrahim bin Adham menjelaskan bahwa *wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.⁵⁵ Dari penjelasan di atas, seorang guru haruslah bersikap *wara'* dalam setiap perkataan dan perbuatannya

⁵¹ Hasyim Asy'ari, terj. Mohamad Kholil, *op.Cit*, hlm. 60.

⁵² Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 55.

⁵³ Hasyim Asy'ari, terj. Mohamad Kholil, *op.Cit*, hlm. 60.

⁵⁴ Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 55.

⁵⁵ Imam Qusyairy, *op.Cit*, hlm. 103.

karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

- e. ⁵⁶ ان يُلازم التواضع *Tawadlu'* (rendah hati/ tidak menyombngkan diri).

Firman Allah SWT surat Al Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا.....

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.”⁵⁷

Syeikh Abu Ali ad-Daqaq mengatakan bahwa makna ayat di atas adalah hamba-hamba Allah itu berjalan di muka bumi dengan penuh *khusyu'* dan *tawadlu'*.⁵⁸

Al-Muhasibi berkata, “Sesungguhnya sikap sombong hanya milik Allah, sehingga jika seorang hamba-Nya bersikap sombong, maka Dia murka kepadanya. Allah sungguh menginginkan hambanya bersikap *tawadlu'*”.⁵⁹

Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap *tawadlu'*, agar tidak seorangpun dari kalian membanggakan diri dan berlaku dzalim kepada orang lain”. (HR. Muslim)⁶⁰

Tawadlu' merupakan komponen penting yang mesti dimiliki dan aplikasikan oleh seorang guru. Dengan bertawadlu', guru tidak akan menyalahkan dan membodoh-bodohkan peserta didiknya apabila ia salah, melainkan memberikan semangat kepada peserta didik tersebut untuk terus belajar dan memberikan pembelajaran dari kesalahan tersebut.

⁵⁶ Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 55.

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.Cit*, hlm. 568.

⁵⁸ Imam Qusyairy, *op.Cit*, hlm. 152.

⁵⁹ Majdi Al-Hilali, *Ath-Thariq Ila ar-Rabbaniyah, Manhaj wa Sulukan*, terj. Ahmad Ikhwani, *Pribadi Yang dicintai Allah; Menjadi Hamba Rabbani*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 204.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 204.

- f. ⁶¹ ان يُلازم الخشوعَ الله تعالى *Khusyu'* kepada Allah SWT.

Menurut Ibnu Rajab bahwa asal dari khusyu' adalah kelembutan, kehalusan, ketenangan, ketundukan, kelemahan, dan kepedihan hati. Apabila hati khusyu', ia akan diikuti oleh khusyu'nya anggota tubuh, karena seluruh anggota tubuh adalah pengikut baginya.⁶² Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW, *“Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal darah. Jika ia baik maka baiklah semua tubuh dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ingatlah sesungguhnya ia adalah hati”* (HR. Bukhari-Muslim).⁶³

Dari pernyataan di atas tentang khusyu', dapat disimpulkan bahwa khusyu' merupakan perpaduan antara sakinah, wara' dan tawadlu'.

- g. ⁶⁴ ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى Senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan).

Seorang guru harus senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya sehingga pengambilan keputusan akan selalu di dalam naungan hukum Allah.

- h. ⁶⁵ ان يتخلق بالزهد في الدنيا وتقلل منها بقدر الإمكان *Zuhud* (tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi) dan rela untuk hidup sederhana.

Dalam buku *Zuhud di Abad Modern*, zuhud secara etimologis berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya.⁶⁶ Sary

⁶¹ Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 55.

⁶² Majdi Al-Hilali, *op. Cit*, hlm. 34.

⁶³ *Ibid*, hlm. 34.

⁶⁴ Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 56.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 58.

as-Saqathy menegaskan bahwa Allah SWT menjauhkan dunia dari para auliya'-Nya, menjauhkannya dari makhluk-makhluk-Nya yang berhati suci, dan menjauhkannya dari hati mereka yang dicintai-Nya, lantaran Dia tidak memperuntukkannya bagi mereka.⁶⁷

- i. ⁶⁸ ان يحافظ على المنذوبات الشرعية القولية والفعلية⁶⁸ Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam baik perkataan maupun perbuatan diantaranya seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati ataupun lisan, berdoa siang dan malam, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera menunaikan haji bila mampu dan senantiasa menghaturkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Sehingga dengan menjaga dan mengamalkan amalan tersebut seorang guru mempunyai karakter dan jiwa yang Islami.

- j. ⁶⁹ ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة، ويعمره بالاخلاق المرضية⁶⁹

Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela serta menghiasinya dengan akhlak-akhlak mulia.

Diantara berbagai macam akhlak tercela yang harus di jauhi oleh seorang guru yakni iri hati, dengki, benci/marah, sombong, *riya'* (pamer), *'ujub* (suka membangga-banggakan diri), *sum'at* (ingin didengar kebaikannya oleh orang lain), kikir, tamak, mengumpat, suka mencari kekurangan orang lain dan lain sebagainya.

Adapun sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh guru yakni ikhlas, yakin kepada Allah, takwa, sabar, *ridho* (rela), *qana'ah* atau *nrimo* (menerima), berprasangka baik, *tawakkal*, *zuhud*,

⁶⁶ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm.1.

⁶⁷ Imam al Qusyairy, *op.Cit*, hlm. 111.

⁶⁸ Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 62.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 63.

mensyukuri nikmat, *mahabbah* (cinta kepada Allah dan Rasulnya) yang merupakan inti sari dari semua sifat terpuji.

2. Kompetensi Profesional

a. ان لا يَسْتَكْفِرَ عَنْ اسْتِفَادَةِ مَا يَعْلَمُهُ مَنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصَبًا اَوْ نَسَبًا اَوْ سِنًا، بَلْ

يَكُونُ حَرِيصًا عَلٰى الْفَائِدَةِ حَيْثُ كَانَتْ⁷⁰

Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti tanpa perlu memandang perbedaan status/kedudukan, nasab/garis keturunan dan usia.

*Said bin Jubair berkata, “Seseorang yang dianggap berilmu selama ia masih tetap mendalami ilmu pengetahuan, maka apabila ia meninggalkannya lantaran telah merasa cukup atas ilmu yang telah dimilikinya, saat itu juga ia telah menjadi orang yang teramat bodoh”.*⁷¹

Dari pernyataan di atas, guru sebagai seorang yang berilmu hendaknya tidak merasa segan ataupun malu untuk bertanya atas apa yang belum ia ketahui kepada orang lain. Sehingga guru senantiasa menambah dan mendapatkan wawasan tentang suatu hal yang baru yang belum pernah ia ketahui sebelumnya.

b. ⁷² ان يُدِيمِ الْحِرْصَ عَلٰى اَزْدِيَادِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal.

*Imam as-Syafi’i Radiallahuanh pernah mengatakan, “Sudah seharusnya (merupakan sebuah kewajiban) apabila seorang yang berilmu mencurahkan segenap kesungguhannya dalam upaya memperbanyak ilmu pengetahuan”.*⁷³

Oleh karena itu seorang guru seharusnya untuk senantiasa menambah wawasan dan pengetahuannya. Hal tersebut sesuai dengan hakikat kompetensi profesional seorang guru yang merupakan muara dari segala pengetahuan teori, segala penguasaan

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 68.

⁷¹ Hasyim Asy’ari, terj. Mohamad Kholil, *op.Cit*, hlm. 71.

⁷² Hasyim Asy’ari, *op.Cit*, hlm. 66-67.

⁷³ Hasyim Asy’ari, terj. Mohamad Kholil, *op.Cit*, hlm. 70.

berbagai keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang cara belajar, objek belajar dan situasi belajar.⁷⁴ Dengan kata lain, dengan selalu berusaha memperdalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan seorang guru dapat menguasai berbagai persiapan dan pengelolaan dalam proses pembelajaran.

- c. ⁷⁵ ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف Meluangkan sebagian waktunya untuk kegiatan menulis (mengarang/ menyusun kitab)

*Syekh al-Khathib al-Baghdadi RA menjelaskan bahwa menulis atau mengarang dapat memantapkan hafalan, mencerdaskan pikiran, mengasah hati (emosional), memperbaiki penjelasan (ungkapan), dan tentunya tulisan akan abadi dan dikenang sepanjang zaman meski sang penulis telah meninggal dunia.*⁷⁶

Dari pendapat di atas, kegiatan menulis bagi seorang guru sangatlah penting karena dapat meningkatkan mutu dan prestasinya. Dengan menulis guru dapat melakukan penelitian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan problematika pembelajaran di sekolah maupun permasalahan di masyarakat.

- d. ⁷⁷ ولا ينتصب للتدريس اذا لم يكن اهلاله Mengajar secara profesional sesuai bidangnya.

Menurut Murtadha Muthahhari, seseorang yang mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan potensi dan minatnya, maka ia senantiasa dalam keterpaksaan dan bersedih.⁷⁸ Dengan kata lain seorang guru yang mengajar tidak sesuai pada bidang keilmuannya mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap suatu materi sehingga dalam penyampaianya, kurang dipahami oleh peserta didik.

⁷⁴ Aan Hasanah, *Loc.Cit*, hlm. 12.

⁷⁵ Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 69.

⁷⁶ Hasyim Asy'ari, terj. Mohamad Kholil, *op.Cit*, hlm. 72.

⁷⁷ Hasyim Asy'ari, *op.Cit*, hlm. 79.

⁷⁸ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *op. Cit*, hlm. 287

e. ان لا يجعل علمه سُلماً يتوصَّل به الى اغراض الدنيوية من جاه او مال او سمعة

او شهرة او تقدم على اقرانه⁷⁹ Tidak menggunakan ilmu

pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti, harta, kedudukan, prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.

Dengan tidak menyalahgunakan wewenangnya untuk mencari keuntungan dunia, seorang guru bisa dikatakan memiliki pribadi yang ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mecerdaskan bangsa.

f. ان لا يعظم ابناء الدنيا⁸⁰ Tidak merasa rendah di hadapan orang yang

mempunyai kedudukan dan harta benda.

Tidak merasa rendah dihadapan orang-orang yang mempunyai harta maupun kedudukan membentuk karakter dan keprofesionalan seorang guru sehingga guru akan menjunjung tinggi sifat kejujuran dan anti terhadap penyuapan. Misalnya, para wali peserta didik yang berniat curang dengan menyuap guru untuk meningkatkan prestasi anak-anak mereka.

g. ان يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم وإحياء الشرع ودوام

ظهور الحق وخمول الباطل⁸¹ Dalam menjalankan profesinya sebagai

seorang guru hendaknya membangun niat semata-mata untuk mencari keridloan Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syari'at Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan batil.

Niat adalah poin penting dalam menjalankan suatu hal, maka dari itu dengan niat ikhlas semata-mata mencari keridloan Allah

⁷⁹ Hasyim Asy'ari, *op.Cit* hlm. 56.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 56.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 81.

seorang guru dapat mengamalkan ilmu pengetahuan dengan mentransfer ilmunya melalui proses *interaksi edukatif* kepada peserta didiknya. Sehingga guru mampu membimbing mereka dan menanamkan sikap dalam pribadi para peserta didiknya untuk cerdas secara kognisi, afeksi dan psikomotoriknya.

3. Kompetensi Pedagogik

a. Mempersiapkan dan menguasai komponen-komponen dalam pembelajaran baik dari persiapan sebelum mengajar, awal pembelajaran, inti pembelajaran maupun akhir pembelajaran, adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. اذا عزم العالم ان يحضر مجلس دَرَسَه يتطَهَّرُ من الحدث والخبث ويتنظف

82 ويتطيب ويلبس احسن ثيابه اللائقة بين اهل زمانه

Sebelum datang untuk mengajar dianjurkan seorang guru untuk menyucikan dirinya dari segala hadats, memakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak dan sopan menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.

Love at first sight atau cinta pada pandangan pertama merupakan ungkapan kekaguman saat bertemu pertama kali dengan seseorang yang dikagumi. Ungkapan tersebut memang dapat dibuktikan kebenarannya. Sebagai seorang guru, dengan berpenampilan yang rapi dan sopan, serta selalu menjaga kesucian dirinya dapat memberikan kesan yang istimewa dalam benak peserta didiknya. Selain hal tersebut, guru juga dapat memfokuskan pandangan peserta didik kepadanya dan dapat mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesucian dan kerapian diri.

⁸² *Ibid*, hlm. 71.

2. ⁸³ وإذا خرج من بيته دَعَا بالدعاء الوارد عن النبي صلى الله عليه وسلم Saat perjalanan untuk mengajar, seorang guru dianjurkan untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.

Salah satu dari doa tersebut adalah:

“Yaa Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu dari kesesatanku (sendiri) ataupun disesatkan (oleh orang lain), dari kekeliruanku (sendiri) ataupun dibuat keliru (oleh orang lain), dari kedzalimanku (sendiri) ataupun didzolimi (oleh orang lain), dari kebodohanku (sendiri) ataupun dibodohi (oleh orang lain). Maha Agung keselamatan dan luhurnya pujian-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau”.

3. ⁸⁴ فاذا وصل اليه يسلم على الحاضرين Setelah sampai dimajlis pembelajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh peserta pengajaran.
4. ⁸⁵ ويجلس بارزا لجميع الحاضرين Menghadapi hadirin (peserta didik) dengan penuh perhatian.

Guru harus memuliakan setiap peserta didiknya, melayani semua pertanyaan-pertanyaan mereka dengan menghadapkan wajah/pandangan kepada mereka, menunjukkan sikap perhatian kepada mereka. Hal tersebut sangat penting diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru. Karena dengan melalaikan hal tersebut adalah termasuk sikap orang-orang yang sombong.

5. ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا

⁸⁶ وتيمنا Sebelum memulai pengajaran hendaknya ia membaca beberapa ayat Al-Qur'an terlebih dahulu dengan maksud mengambil berkah dari ayat-ayat Allah.

⁸³ Ibid, hlm. 71.

⁸⁴ Ibid, hlm. 72.

⁸⁵ Ibid, hlm. 72.

⁸⁶ Ibid, hlm. 73.

Guru diharapkan untuk mengambil berkah dari beberapa ayat yang telah ia baca. Setelah itu, guru memanjatkan doa kepada Allah swt untuk dirinya, peserta didiknya, seluruh kaum muslim juga kepada para penderma yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat guru mengajar.

6. ⁸⁷ وان تعددت الدروس قدم الاشراف فالاشرف والاهم فالاهم Apabila guru akan menyampaikan materi lebih dari satu, dianjurkan memulainya dengan pembahasan (materi-materi) yang terpenting lebih dahulu.

Guru harus menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga kan membosankan peserta didiknya. Juga meringkas suatu penjelasan yang terlalu ringkas sehingga banyak hal yang akan luput dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Jadi, seorang guru dituntut untuk mampu memahami situasi dan kondisi peserta didiknya.

7. ولا يرفع صوتَه رفعا زائدا على قدر الحاجة، ولا يخفضه خفضا لا يحصل معه

⁸⁸ كمال الفائدة Mengatur volume suara sehingga tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu lirih.

Disamping hal tersebut, guru hendaknya tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan penjelasan. Akan lebih baik jika ia menjelaskan dengan pelan-pelan sehingga dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh peserta didiknya. Kemudian apabila guru telah selesai menjelaskan suatu pokok persoalan, hendaknya ia berhenti sejenak. Agar para peserta didiknya dapat memahami dan memikirkan kembali penjelasan yang

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 73-74.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 74.

telah disampaikan oleh guru. Sehingga mereka dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

8. ⁸⁹ ويصون مجلسه عن اللغط، فان اللغط يغيّر اللفظ Menciptakan

suasana belajar yang kondusif dan menjaganya dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasi dan kelancaran proses pembelajaran.

9. ⁹⁰ ويذكر الحاضرين ما جاء في كراهية الممارات لا سيما بعد ظهور الحق

Mengingatkan siswa untuk senantiasa menjaga kebersamaan dan persaudaraan.

Menjaga kebersamaan sangatlah penting dan harus dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah. Penanaman niat dan keikhlasan ini sangat penting dilakukan agar mereka memperoleh manfaat ilmu pengetahuan serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

10. ⁹¹ وليبالغ في زجر من تعدى في بحثه او ظهر منه لدد او سوء ادب في بحثه

Memberikan peringatan yang tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal diluar batas etika.

11. ⁹² واذا سئل عما لم يعلمه قال لا اعلم او لا ادرى Apabila ditanya

tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya guru mengakui ketidaktahuannya itu.

Kejujuran seseorang di dalam mengakui ketidaktahuannya dalam persoalan-persoalan yang memang belum diketahui tidak akan menjatuhkan derajat/kedudukannya. Sikap tersebut justru menunjukkan kemuliaan, kekuatan agamanya, ketakwaan dan ketulusan jiwanya. Oleh

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 75.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 76.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 76.

⁹² *Ibid*, hlm. 77.

karena itu seorang guru yang menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat, hendaknya tidak takut untuk berkata jujur dan mengakui ketidaktahuannya atas perihal yang belum diketahui.

12. ⁹³ ويتودد لغيره حضر عنده وييسط له لينشرح صدره⁹³ Apabila dalam pengajaran tersebut ikut pula hadir orang yang bukan dari golongan mereka, hendaknya seorang guru memperlakukannya dengan baik dan berusaha membuatnya nyaman berada dalam majelis tersebut.

13. وتقدم انه يستفتح كل درس بيسم الله الرحمن الرحيم ليكون ذكر الله تعالى⁹⁴ ⁹⁴ وختمته في بداية⁹⁴ Menyebut dan menyertakan asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pelajaran.

Setiap mengawali pembelajaran guru dianjurkan mengawalinya dengan basmalah. Dan saat pelajaran telah selesai, guru menutupnya dengan ucapan “*Wallahu A’lam*” (Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui). Hal tersebut sangatlah penting agar proses pembelajaran itu berlangsung tidak pernah lepas dari maksud dan tujuan karena Allah swt.

- b. Menguasai komponen-komponen dalam interaksi edukatif guru terhadap peserta didik. Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته، فان حسن النية مرجو ببركة

⁹⁵ العلم⁹⁵ Guru hendaknya bersabar dan senantiasa memberikan

semangat kepada peserta didik baru yang belum bisa tulus niat

⁹³ *Ibid*, hlm. 78.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 79.

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 81-82.

dalam pencarian ilmunya. Karena niat yang tulus akan memberikan barokah terhadap ilmunya.

Penanaman niat dan motivasi semacam ini sangat penting dilakukan. Karena aktivitas pembelajaran adalah salah satu amal penting dalam Islam dan merupakan derajat orang mukmin paling luhur. Sehingga dengan niat tersebut peserta didik akan meraih derajat yang luhur, memahami rahasia dan himmah ilmu pengetahuan, penerang hati, kelapangan dada, perilaku yang baik dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. ⁹⁶ ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه ويعامله بما يعامل اعز اولاده⁹⁶ Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya.

Guru juga harus bersabar dalam menghadapi kekurangan dan ketidaksempurnaan mereka dalam beretika. Karena peserta didik adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, guru hendaknya menasehati mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Sehingga guru dapat mendidik dan memperbaiki akhlak mereka.

3. ⁹⁷ ان يسمح له بسهولة الاء لقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه⁹⁷

Mendidik dan memberi pelajaran kepada peserta didik dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.

Sebagai seorang guru, memberikan pemahaman kepada setiap peserta didiknya adalah suatu keharusan. Baik dengan memberikan penjelasan ulang maupun dengan melakukan tanya jawab akan semakin memberikan pemahaman kepada mereka. Evaluasi dalam hal ini juga sangat penting dan akan

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 83.

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 84.

menjadi tolak ukur tingkat pemahaman peserta didik sehingga guru mampu memberikan pembelajaran ekstra kepada mereka yang belum memahami.

4. ان يحرص على تعليمه وتفهمه⁹⁸ Bersungguh-sungguh (komitmen)

dalam memberikan pemahaman dan pengajaran kepada mereka.

Dalam hal ini, guru hendaknya memberikan pengajaran dengan penjelasan-penjelasan dan gaya ungkapan yang mudah dimengerti, membuat contoh-contoh, memunculkan permasalahan (studi kasus), mengraikan data-data dan argumen, rahasia-rahasi dan hikmah dan sebagainya. Semua hal tersebut diulang kembali apabila diperlukan demi memastikan pemahaman yang diserap oleh peserta didik.

5. ان يطلب من الطلبة في بعد الاوقات إعادة المحفوظات، ويمتحن ضبطهم لما

Meminta sebagian

waktu mereka (peserta didik) untuk mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan, jika perlu memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

Pada hal ini merupakan evaluasi dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Dengan berbagai macam evaluasi semisal, ujian harian, *post test*, maupun pertanyaan langsung. Hal tersebut dapat menjadi rujukan guru apakah penjelasannya bisa diserap oleh peserta didiknya atau tidak? Guru juga diharapkan untuk memberikan *reward* kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaannya dengan baik dan benar.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 85.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 88.

6. انه اذا سلك الطالب في تحصيل فوق ما يقتضيه حاله او ما يحتمله طاقته

Seorang guru وخاف الشيخ ضجره اوصاه بالرفق بنفسه¹⁰⁰

hendaknya memaklumi kepada peserta didik yang rumahnya jauh sekali dari sekolahan sehingga terlihat kelelahan saat mendengarkan dan menyimak pelajaran.

7. ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده¹⁰¹ Tidak

memberikan perlakuan khusus kepada salah satu peserta didik dihadapan peserta didik lain.

Guru yang baik adalah memperlakukan peserta didiknya setara ataupun sama. Tidak memandang jenis kelamin, strata sosial ataupun suku bangsanya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kecemburuan dan perasaan tidak baik diantara mereka. Disamping itu, guru juga diharapkan tidak pilih kasih dan semaunya sendiri dalam menentukan giliran dan pilihan diantara mereka.

8. ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء، وان يعلم اسماءهم

Memberikan ومواطنهم واصولهم ويكثر لهم الدعاء بالصالح وانسابهم¹⁰²

kasih sayang dan perhatian kepada peserta didik dengan berusaha untuk mengenal kepribadian mereka dan latar belakang mereka serta mendoakan untuk kebaikan mereka.

9. ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضاً¹⁰³ Membiasakan diri

serta memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara bergaul yang baik.

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 88.

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 90.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 90-91.

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 91.

Cara bergaul yang baik harus dicontohkan oleh guru, seperti, mengucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai kepada sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Dengan begitu akan tercipta kerukunan diantara para peserta didik dan terdapat persaudaraan diantara mereka.

10. ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه
 104 من جاه ومال عند قدرته على ذلك وعدم ضرورته Apabila memiliki kemampuan lebih, seorang guru hendaknya ikut membantu meringankan masalah peserta didik dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan) dan sebagainya.
11. اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه¹⁰⁵
 Apabila terdapat salah satu peserta didik yang tidak hadir maka hendaknya ia menanyakan kepada peserta didik lain.
12. ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل اذا قام بما يجب عليه من حقوق
 106 الله تعالى وحقوقه Meskipun berstatus sebagai guru yang berhak dihormati oleh para peserta didiknya, hendaknya guru tetap bersikap tawadlu'.
13. ان يخاطب كلاً من الطلبة لا سيما الفضل بما فيه تعظيمه وتوقيره ويناديه
 107 باحباب الاسماء اليه Memperlakukan siswa dengan baik. Seperti memanggilnya dengan nama dan sebutan yang baik.

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 92.

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 92.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 94.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 94-95.

Guru harus memperlakukan peserta didiknya dengan baik, seperti menjawab salam mereka, ramah menyambut mereka, menanyakan kabar dan kondisi mereka.

4. Kompetensi Sosial

- a. ان يتباعد عن دنيئ المكاسب ورذيلته طبعاً، وعن مكروهاها عادة وشرعاً¹⁰⁸

Menjauhi profesi yang dianggap rendah/hina menurut pandangan adat maupun syariat.

Seseorang pasti akan mempunyai pekerjaan sambilan untuk mencukupi segala kebutuhannya. Guru dalam hal ini merupakan seseorang yang dihormati di lingkungan masyarakatnya haruslah memilih pekerjaan sambilan yang dianggap mulia menurut pandangan adat maupun syari'at. Sehingga dengan mencari tambahan nafkah yang sesuai dengan adat dan syariat, guru tidak akan menodai citranya di masyarakat

- b. ان يجتنب مواضع التهم وأنْ بَعُدَتْ، فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص مرؤة ويُستنكر

Menghindari tempat-tempat yang bisa menimbulkan fitnah serta menghindari hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syari'at Islam.

Dengan menghindari tempat-tempat tersebut, guru dapat menjaga martabat dan harga dirinya sehingga terhindar dari prasangka-prasangka kurang baik di mata masyarakat.

- c. ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام كإقامة الصلاة في

مساجد الجماعة، وإفشاء السلام للخواص والعوام، والامر بالمعروف والنهي عن

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 59.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 59.

¹¹⁰ المنكر مع الصبر على الاذى¹¹⁰ Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam seperti, mendirikan jama'ah shalat di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang).

Guru dalam hal tersebut di atas diharuskan untuk berperan aktif untuk mendirikan shalat jama'ah di masjid, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, memberi salam saat bertemu dengan orang lain. Sehingga guru dapat menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam.

- d. ان يقوم بإظهار السنن وإيمامة البدع وبامور الدين وما فيه مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعاً المؤلف عادة وطبعاً¹¹¹ Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka.

Guru adalah seorang figur yang dijadikan panutan dan rujukan oleh masyarakat dalam masalah-masalah hukum. Ia adalah *hujjatullah* (juru bicara Allah) atas orang-orang awam yang setiap perkataan dan petunjuknya akan diperhatikan oleh mereka. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu melakukan hal-hal yang terbaik dan berusaha mengerjakannya dengan sempurna khususnya dalam hal mengerjakan *sunnah* Rasulullah saw dan memerangi *bid'ah* tersebut.

- e. ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق¹¹² Bergaul pada masyarakat dengan akhlak terpuji.

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 60.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 61-62.

¹¹² *Ibid*, hlm. 63.

Sebagai bagian dari masyarakat sosial guru hendaknya bersikap ramah, suka menebarkan salam dan tegur sapa kepada masyarakat, berbagi makanan, tidak suka menyakiti, selalu berusaha memberikan pertolongan kepada orang lain, mencintai tetangga dan kerabat. Dengan memiliki sikap-sikap tersebut kompetensi sosial guru dapat dicapai dan menjadi dekat dengan masyarakat sehingga mampu berperan aktif untuk mencerdaskan mereka dan menjadi teladan yang baik.

D. Analisis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Kompetensi Guru Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan tentang etika guru, yang dalam hal ini dirumuskan dalam kompetensi dasar guru perspektif Hasyim Asy'ari. Landasan ajaran beliau berdasar pada penekanan *religious ethich* atau etika keagamaan dan perspektif *sufistik*. Guru sebagai profesi yang profesional harus memiliki empat kompetensi guru tersebut sehingga dengan memilikinya, dalam menjalankan tugas secara profesional, seorang guru telah merealisasikan iman sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridha Allah. Dalam kerangka praktisnya, pengabdian guru senantiasa harus mengacu pada etika-etika sebagai personal, sosial, sebagai tenaga profesional dan sebagai tenaga kependidikan. Dengan demikian, adanya etika religius ini merupakan komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan dalam tujuan pendidikan secara umum dan menjadi guru profesional yang bermartabat secara khusus.

Dengan mencoba melihat fenomena pendidikan yang terjadi saat ini, dianalisa berbagai problematika pendidikan yang timbul, terutama seorang guru yang belakangan ini telah merosot baik secara moral maupun secara akademik. Selanjutnya ditengah-tengah kemerosotan posisi guru pada saat ini, konsep pemikiran etika pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari patut di pertimbangkan kembali. Karena sangat signifikan dan

sangat menekankan pada nilai *religiuos ethich*, pemikiran beliau dapat berperan dalam mempertahankan eksistensi dan wibawa guru dimata peserta didik dan masyarakat.

Sebagai seorang pendidik, guru juga mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga profesional yang wajib memiliki dan melaksanakan kompetensi dasar seorang guru, baik terhadap diri sendiri (personal), masyarakat (sosial), sebagai tenaga profesional, maupun sebagai tenaga pengajar (pedagogik). Di bawah ini akan dibahas dan di analisis kompetensi dasar guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari satu persatu, yaitu:

1. Analisis kompetensi personal guru

Dalam analisis kompetensi personal ini, terdapat tiga pokok penting yang perlu dianalisis yaitu:

Pertama, tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus diterapkan dalam diri seorang guru. Karena dengan jalan tersebut guru akan senantiasa terbimbing dengan nur-nur ketuhanan dari Allah sehingga setiap gerak langkah perbuatannya selalu dalam naungan Allah. Adapun penekanan tersebut ditunjukkan dengan senantiasa bersikap *muraqabah, wara', sakinah, tawadlu, zuhud* dan *khusyu'* kepada Allah. Hal tersebut dimaksudkan agar seorang guru/alim selalu senantiasa berpegang teguh pada norma ilahi sehingga jiwa dan raga seorang guru senantiasa suci dari akhlak-akhlak tercela.

Kedua, menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, berdzikir (mengingat Allah) dengan hati ataupun lisan, berdoa di siang hari dan di malam hari, memperbanyak ibadah shalat dan berpuasa, bersegera menunaikan ibadah haji bila mampu, serta menghaturkan shalawat kepada Rasulullah SAW sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada beliau. Hal tersebut merupakan poin-poin yang sangat penting untuk dilaksanakan seorang guru. Dengan menjaga dan mengamalkan yang dianjurkan oleh syari'at Islam baik perkataan

maupun perbuatan akan menjadikan sikap guru yang berwibawa dan sesuai ucapan dengan tindakannya sehingga guru mampu menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Ketiga, senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap persoalan. Dengan kata lain, seorang guru harus senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan senantiasa berpedoman pada hukum Allah seorang guru akan selalu dalam naungan-Nya sehingga ketika mendapati suatu permasalahan maka keputusan guru mengacu pada hukum Allah dan tidak melanggar ketentuan Allah.

2. Analisis kompetensi profesional guru

Pada dasarnya analisis kompetensi ini mengacu pada masalah guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini ada tiga pokok penting dalam analisis ini, yaitu:

Pertama, tidak menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti, harta, kedudukan, prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain, dan tidak merasa rendah dihadapan para pembesar, yang memiliki harta dan kedudukan yang lebih tinggi. Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam diri seorang guru pada aktivitasnya baik di dalam lingkungan sekolah, lingkungan teman sejawat, maupun lingkungan masyarakat.

Ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik (guru) yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah maka akan diberi balasan dari Allah (reward). Sebagai pendidik dalam mengajarkan ilmunya harus senantiasa diniati hanya karena Allah. Oleh karena itu, seorang guru tidak diperbolehkan untuk menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga melupakan tugas utamanya sebagai

pendidik yang mempunyai keluhuran niat ikhlas kepada Allah, mencari kebahagiaan akhirat, dan mencerdaskan umat masyarakat agar cerdas akal, hati dan perbuatannya.

Kedua, mengajar secara profesional sesuai dengan bidang keilmuannya. Pada analisis ini perlu untuk diperhatikan seorang guru ataupun penyelenggara pendidikan. Bagi guru, mengajar yang bukan bidang keilmuannya membutuhkan pembelajaran ekstra dan pemahaman ekstra pada bidang tersebut yang tidak dalam kompetennya. Oleh karena itu, seorang guru harus dibekali pembekalan yang sesuai dengan tugasnya, dengan kata lain bidang tugas guru adalah sesuai dengan keilmuan yang dimiliki.

Untuk itu, sebagai guru yang profesional agar mempertimbangkan bila ditugaskan untuk mengajar yang bukan bidang keilmuannya. Jika diterima, guru tersebut mempunyai konsekuensi untuk mempelajari secara sungguh-sungguh apa yang akan diajarkan kepada siswanya dan apabila memang tidak menguasainya, maka guru tersebut wajib menolak tugas tersebut. Karena pada saat ini, banyak guru yang tidak berkompeten mengajar bidang keilmuan tertentu. Guru tersebut mengampu mata pelajaran yang bukan bidang kemampuannya. Akibatnya, peserta didik kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga merugikan peserta didik.

Ketiga, keharusan guru untuk selalu mengembangkan keilmuannya, seperti menambah wawasan, mengambil faedah yang belum dimengerti dari orang lain tanpa memandang latarbelakang orang tersebut, dan upaya untuk menggoreskan pena seorang guru ke dalam bentuk karangan yang akan abadi dan bermanfaat bagi generasi penerus. Guru dianjurkan untuk menambah wawasan dan pengetahuannya secara langsung dan bertahap, dan jika mampu seorang guru dapat studi lebih lanjut ke jenjang S1, S2, atau S3. Dengan menimba ilmu lebih banyak serta meningkatkan sikap dan

pribadinya sebagai pendidik diharapkan kode etik pendidik lebih disadari keharusannya untuk ditaati dan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada kompetensi ini seorang guru haruslah orang *'alim* (cakap dan berkompeten) dan selalu mengembangkan keilmuannya merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks ideal seorang guru pada masa kontemporer ini, dimana seorang guru dituntut memiliki kecakapan meliputi kecakapan ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor.

3. Analisis kompetensi pedagogik guru

Pada analisis ini, mengacu pada kemampuan mengelola kelas dan interaksi edukatif guru dengan peserta didik. Pada hal ini ada 2 pokok penting dalam analisis, yaitu:

Pertama, menguasai komponen-komponen dalam interaksi edukatif guru terhadap peserta didik. Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi mereka, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, guru merupakan pemegang peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, selain dari peran orang tua sebagai basic pembentukan akhlak peserta didik.

Sebagai seorang yang diadungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap peserta didiknya. Diantaranya etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul. Artinya guru memberikan contoh yang baik dalam pergaulan antara sesama guru di hadapan para peserta didik, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai pendidikan dan pembelajaran bagi kebaikan *ukhuwah Islamiyah* dan pergaulan sehari-hari mereka.

Kedua, mempersiapkan dan menguasai komponen-komponen dalam pembelajaran baik dari persiapan sebelum mengajar, awal

pembelajaran, inti pembelajaran maupun akhir pembelajaran. Pada analisis ini, penguasaan terhadap kesiapan pembelajaran meliputi, menyiapkan materi, proses awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran lebih ditekankan. Kesiapan guru ketika akan mengajar dijelaskan secara detail. Guru harus suci dari hadas, memakai wangi-wangian merupakan bagian dari penampilan yang wajib dijaga oleh guru, agar kenyamanan peserta didik selalu terjaga. Kemudian penekanan pada doa sejenak sebelum berangkat mengajar agar selalu dalam naungan Allah. Pada awal pembelajaran memulainya dengan salam, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an dengan mengambil hikmah darinya merupakan apersepsi yang baik bagi pengajaran. Kemudian mengajar dengan penjelasan yang umum kemudian khusus adalah pembelajaran kontemporer. Menjelaskan materi dengan baik, memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pentingnya kebersamaan, memanggil namanya dengan baik merupakan bagian dari inti pembelajaran yang sering dilupakan oleh pendidik. Mengatur volume suara agar tidak terlalu keras dan terlalu pelan. Lalu mengakhiri dengan pengulangan materi dan pertanyaan-pertanyaan tentang pembahasan pembelajaran. Diakhiri dengan salam.

Pada dasarnya apa yang terkait dengan penguasaan komponen dalam pembelajaran merupakan kemampuan olah penampilan, penyampaian dan penguatan materi apa yang diajarkan kepada peserta didik. Kesemuanya adalah perihal yang wajib dikuasai oleh seorang guru karena dengan penguasaan pada tahap-tahap pengajaran, guru dapat mengajar secara tertib dan baik.

4. Analisis kompetensi sosial guru

Secara umum pada analisis ini erat kaitannya dengan kehidupan guru sebagai bagian dari masyarakat sosial yang harus memberikan keteladanan bagi mereka dan senantiasa menjaga dirinya dari perihal yang di luar adat masyarakat setempat. Sebagai bagian dari masyarakat guru bertanggung jawab dalam memajukan kehidupan

masyarakat. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tanggung jawab serta memajukan persatuan dan persatuan bangsa, guru harus menguasai atau memahami semua hal yang berkaitan dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan dan sebagainya.

Dengan kompetensi sosial, seorang guru dalam pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul, mudah bekerja sama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, dan cerdas mengelola emosinya. Kesemua hal tersebut merupakan kemampuan guru dalam penguasaan psikologi sosial khususnya pada hubungan antarmanusia dalam hal dinamika kelompok. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan dalam bergaul harus dimiliki. Sehingga dengan cara tersebut, seorang guru mampu bergaul dengan masyarakat dengan akhlak-akhlak mulia, menghidupkan syiar Islam dan ajaran-ajaran Islam bersama masyarakat tanpa adanya keterpaksaan (masyarakat menerima), dan menegakkan sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pada hal ini KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada seorang guru untuk mampu menguasai kompetensi sosial ini agar guru dimata masyarakat berkontribusi aktif dalam mendidik masyarakat di lingkungannya.

E. Relevansi Konsep Dasar Kompetensi Guru dalam Tinjauan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dengan Etika Guru di Indonesia

Etika guru di Indonesia secara khusus di atur dalam kode etik guru. Kode etik guru dapat diartikan sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kode etik guru juga

merupakan perangkat untuk mempertegas kedudukan dan peranan guru sekaligus untuk melindungi profesinya. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa kode etik guru merupakan rambu-rambu atau pegangan bagi pendidik agar tidak berperilaku menyimpang.

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan relevansi atau hubungan atau kaitan kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan etika guru di Indonesia yang secara khusus dibahas dalam kode etik guru. Adapun kode etik guru Indonesia yang dihasilkan dalam Kongres PGRI XIII tahun 1973 dan disempurnakan dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta adalah sebagai berikut¹¹³:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru selalu berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses pembelajaran.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk berperan serta membina dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

¹¹³ Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 434-435.

Dari beberapa kode etik tersebut selanjutnya dapat diuraikan relevansi antara konsep dasar kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dengan etika guru di Indonesia, yaitu:

1. Relevansi kompetensi personal guru dengan kode etik guru pada poin pertama tentang guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

Pada kompetensi personal guru KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada kepribadian guru yang berkarakter religius yang menekankan pada jalan kesufian yakni meliputi sikap zuhud, muraqabah, tawadlu', wara', sakinah, dan khusyuk kepada Allah. Hal tersebut relevan dengan kode etik guru pada poin pertama yakni guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Diketahui bahwa untuk membentuk dan membimbing peserta didik ke arah manusia yang berjiwa Pancasila seorang guru terlebih dahulu harus memiliki kepribadian yang luhur. Karena pengamalan Pancasila merupakan bagian dari pengamalan keagamaan seseorang. Dengan memiliki sikap dan karakter religius, seorang guru dapat membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila secara khusus dan peserta didik yang bermoral secara umum.

2. Relevansi kompetensi profesional guru dengan kode etik guru poin kedua tentang guru dalam memiliki dan melaksanakan kejujuran profesinya dan keenam tentang guru dalam pengembangan dan peningkatan mutu dan martabat profesinya .

Pada kompetensi profesional, KH. Hasyim Asy'ari menekankan seorang guru untuk tidak menggunakan kepandaian dan keilmuannya sebagai alat untuk mencari keuntungan secara materi, mengampu mata pelajaran sesuai bidangnya, dan keharusan guru untuk mengembangkan keilmuannya. Poin-poin di atas sudah relevan dengan kode etik guru tentang guru dalam memiliki dan melaksanakan kejujuran profesinya serta guru dalam pengembangan

dan peningkatan mutu dan martabat profesinya. Disimpulkan bahwa seorang guru yang jujur dalam profesinya adalah guru yang tidak menggunakan keilmuannya untuk mencari keuntungan materi dan mengajar sesuai bidang kemampuannya.

Pada bidang pengembangan keilmuan yang sangat ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari merupakan komponen yang sesuai dengan etika guru dalam pengembangan dan peningkatan mutu dan martabat profesi guru. Pengembangan dan peningkatan mutu seorang guru dapat diperoleh dengan menambah wawasan dan keterampilannya dengan rajin membaca, melakukan penelitian, mengikuti seminar ilmiah, dan kegiatan keilmuan lainnya. Karena dengan mengembangkan keilmuannya, seorang guru akan lebih meningkatkan mutu atau kualitas dan martabat profesinya. Sehingga guru akan memenuhi dan melaksanakan kode etik guru poin keenam tersebut.

3. Relevansi kompetensi pedagogik guru dengan kode etik guru poin ketiga tentang usaha guru dalam memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, dan keempat tentang penciptaan dan pengkondisian suasana sekolah yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Pada kompetensi pedagogik, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada penguasaan guru terhadap komponen-komponen dalam interaksi edukatif. Hal tersebut relevan dengan kode etik guru tentang usaha guru dalam memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. Guru dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dengan peserta didik dengan cara; mengadakan komunikasi dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing, komunikasi guru tersebut hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan peserta didik. Dengan memiliki kompetensi pedagogik dalam hal penguasaan komponen-

komponen interaksi edukatif guru terhadap peserta didik ini seorang guru dapat melaksanakan kode etik guru poin ketiga tersebut.

Pada bagian penguasaan komponen-komponen dalam pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari membahas beberapa hal meliputi persiapan guru ketika akan mengajar meliputi kesiapan penampilan dan materi, awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hal tersebut relevan dengan kode etik guru poin keempat tentang penciptaan dan pengkondisian suasana sekolah yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan menguasai komponen-komponen dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang guru telah menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton sehingga peserta didik akan betah dan bersemangat untuk belajar di sekolah. Dengan begitu kode etik guru poin keempat tersebut dapat dilaksanakan dan dipenuhi oleh guru.

4. Relevansi kompetensi sosial guru dengan kode etik guru poin kelima tentang Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk berperan serta membina dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.

Pada kompetensi sosial, KH. Hasyim Asy'ari menekankan kepada guru untuk memberikan keteladanan pada masyarakat dan senantiasa menjaga norma-norma yang berlaku serta adat istiadat masyarakat. Hal tersebut relevan dengan kode etik guru poin kelima tersebut. Karena dengan memberikan teladan dan menjaga norma-norma sosial seorang guru dapat memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat secara umum sehingga secara bersama-sama berperan serta membina dan memiliki tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa konsep dasar kompetensi guru relevan dengan etika guru di Indonesia yang dalam hal ini secara khusus terdapat dalam kode etik guru.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, meliputi:
 - a. Kompetensi kepribadian atau personal bagi guru
 - b. Kompetensi mengajar bagi guru
 - c. Kompetensi interaksi guru terhadap peserta didik
2. Analisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kompetensi guru meliputi:
 - a. Kompetensi kepribadian atau personal guru sedikit banyak merupakan sebagai perwujudan pendapat dari pemahaman keagamaan dan tasawuf yang beliau sandang. Adapun perspektif sufistik dalam kompetensi kepribadian tersebut yang beliau jelaskan yakni pada hal *muraqabah*, *zuhud*, *wara'*, *khouf*, *sakinah*, *tawadlu'*, dan *khusyu'*. Namun mengenai pengaruh pemahaman keagamaan dan tasawuf terhadap konsep pendidikan yang beliau bangun memiliki peran yang cukup penting untuk dilaksanakan.
 - b. Kompetensi pedagogik guru dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari mengutamakan pada kecakapan guru dalam berinteraksi secara edukatif dengan muridnya sehingga proses pembelajaran menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - c. Kompetensi profesional guru dalam analisis ini yakni pada sikap amanah guru atas keilmuan yang dimiliki agar tidak disalahgunakan untuk mencari kesenangan dan hegemoni dunia yang bersifat sesaat. Guru juga harus senantiasa menambah wawasan keilmuan bila perlu menghasilkan sebuah karya tulis seperti buku ataupun kitab. Selain itu, mengajar sesuai dengan

kompetensinya merupakan komponen-komponen yang wajib untuk dilaksanakan oleh seorang guru.

d. Pada kompetensi sosial, seorang guru dalam penelitian ini diharapkan untuk berperan aktif pada garda terdepan untuk melaksanakan syiar Islam dan menjadi teladan di lingkungan masyarakat serta mampu berperan aktif dalam mendidik masyarakat sehingga akan tercipta lingkungan masyarakat yang bermoral dan bermartabat.

3. Relevansi pemikiran konsep dasar kompetensi guru yang telah dipaparkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* terhadap etika guru di Indonesia yakni pada perihal penyediaan guru yang berkompeten sebagaimana kitab tersebut sangat dibutuhkan pada masa ini. Masa dimana pendidik mengalami kemerosotan akhlak dan mengakibatkan semakin hilangnya kewibawaan dimata peserta didik maupun masyarakat. Dengan adanya konsep ini, guru yang berjiwa sufi yang memiliki sikap *muraqabah, zuhud, wara', khouf, sakinah, tawadlu', khusyu'*, jujur dan kompeten digadang-gadang dapat menanggulangi dan mengobati sakitnya pendidikan pada masa ini. Oleh karena itu, kompetensi guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia sehingga akan semakin berkembang dan menemukan kemajuannya.

B. Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih bersifat teoritik jadi alangkah baiknya penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian kualitatif maupun kuantitatif lapangan. Sehingga dengan adanya penelitian praktek di lapangan akan semakin membuktikan kebenaran teori dari KH. Hasyim Asy'ari.

2. Bagi pendidik, pendidik apapun itu karena istilah pendidik masih luas, misalnya pendidik di lingkungan keluarga (orang tua), ataupun di lingkungan sekolah (guru), hendaknya mempelajari kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai personal, sebagai pendidik, sebagai profesional maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga akan tercipta generasi-generasi penerus yang bermoral dan bermartabat.
3. Bagi akademisi pendidikan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena melihat fenomena pendidikan yang sering terjadi, sebagaimana kekerasan dalam pendidikan di Indonesia. Maka pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dicoba untuk menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dan transendental dalam pendidikan.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah *Rabb al-'Alamin*, dan penelitian ini tentunya tidak akan bisa mencapai titik kesempurnaan tersebut. Untuk itu, tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap komponen dalam membangun skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun, peneliti tetap berharap semoga penelitian yang tidak mencapai kesempurnaan ini bermanfaat bagi para pendidik di seluruh dunia terutama di Indonesia, agar Indonesia mempunyai generasi muda yang bermoral, sehingga dapat terwujud Indonesia sebagai *Baldatun Tayyibatun. Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hilali, Majdi. *Ath-Thariq Ila ar-Rabbaniyah, Manhaj wa Sulukan*. Terj. Ahmad Ikhwani. *Pribadi Yang dicintai Allah; Menjadi Hamba Rabbani*. Jakarta: Magfirah Pustaka. 2005.
- An-Naisabury, Imam Al-Qusyairy. *Risalatul Qusyairiyah Fi Ilmi Wal Tasawwufi*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*. Cet.ke-3. Surabaya: Risalah Gusti. 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Asy'ari, Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Terj. Mohamad Kholil. KH. M. Hasyim Asy'ari; *Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri)*. Jogjakarta: Titian Wacana. 2007.
- Bakker, Anton dan Achmad Choris Zubair. *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. Ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.
- <http://www.republika.co.id/>
- <http://www.tempo.co/>
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: LkiS. 2008.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke-10. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2013.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS. 2004.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas. 2010.
- Muhammad, Herry, *et.al*. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. Ke-3. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha. *Tarbiyatul Islam*. Terj. Muhammad Bahruddin. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Sadra Press. 2011.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. Ke-2. Jakarta: Raja Grafindo. 1999.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Jogjakarta: UGM. 2005.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta. 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Cet. Ke-7. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. *Jati Diri Nahdlatul Ulama*. Kudus: SMA NU Al Ma'ruf. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. Ke-9. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.

Wojowasito, S. dan Tito Wasito W. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta. 1995.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Asy-Syifa'. 1992.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Tamamur Ridlo
2. Tempat, tanggal lahir : Kudus, 11 November 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. NIM : 110 021
5. Jurusan : Tarbiyah
6. Prodi : PAI
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. Alamat Asal : Bakalankrapyak 498A Kaliwungu Kudus
9. Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. TK Nawa Kartika Kudus..... Tahun 1996
 - b. SD Nawa Kartika Kudus..... Tahun 1997
 - c. SMP Wahidiyah Kediri..... Tahun 2003
 - d. SMA Wahidiyah Kediri..... Tahun 2006
 - e. SMA NU Al-Ma'ruf Kudus (pindah sekolah)..... Tahun 2007
 - f. STAIN Kudus..... Tahun 2010
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. TPQ TBS Kudus..... Tahun 1994
 - b. MIQ TBS Kudus..... Tahun 2000
 - c. Pondok Pesantren Kedunglo Kediri..... Tahun 2003

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMA NU Al-Ma'ruf Kudus (anggota)..... Tahun 2007-2008
2. LPM Paradigma STAIN Kudus (div.karikatur)..... Tahun 2012-2013
3. Beswan Djarum 28..... Tahun 2012-2013